LAMPIRAN

***Lampiran 1*. Hasil FGD**

1. Filosofi Persalinan dan Koneksi Awal (Mindset & *Bonding*)

Topik ini berfokus pada kesiapan mental dan tindakan pertama setelah bayi lahir. Adapun respon dari ibu terkait dengan topik yang dibahas, diantaranya sebagai berikut :

Topik 1: Konsep Inisiasi Menyusu Dini (IMD), durasi minimal 1 jam, pentingnya kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin*) segera setelah lahir, baik pada persalinan normal maupun Caesar. Bayi baru lahir mengalami transmisi dari Rahim ke dunia, sehingga perlu memahami stres bayi saat lahir dan bagaimana dekapan ibu dapat meregulasi suhu tubuh, detak jantung, dan gula darah bayi. Kondisi *Postpartum* juga sebegai masa yang perlu di perisapkan selain masa persalinan.	
Peneliti	"Setelah menonton konten #Mom's Corner yang membahas IMD, skin to skin, *bonding* bayi dan kesiapan *postpartum*, bagaimana pendapat Bunda? Apakah hal tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?, Serta apakah keluarga atau lingkungan sekitar mendukung praktik tersebut?"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Menurut saya bagus untuk edukasi ibu baru ya, terutama soal *bonding* sama bayi dan pentingnya IMD. Tapi kalau untuk diterapkan semuanya belum tentu bisa, karena kondisi tiap ibu beda-beda. Saya sendiri melahirkan bayi kembar dan saat ini saya sendiri ngurus empat anak tanpa ART jadi lebih realistis aja. Yang penting anak sehat dan berkembang baik. Kalau bicara keluarga setuju atau tidak, saya lebih memilih mengambil keputusan sendiri sih. Jadi keluarga nggak terlalu ikut campur, karena saya yang 24 jam bersama anak."
Luluk (31) – IRT	"Kalau saya setuju tentang pentingnya *bonding* sama bayi sejak lahir. Memang anak pertama dulu saya masih ikut orang tua jadi banyak ikut cara lama. Tapi sekarang lebih paham kalau ternyata kondisi emosional ibu juga penting setelah melahirkan."
Believe (29) – Guru SD	"Saya sangat setuju sih, karena dari awal hamil memang sudah cari tahu soal IMD dan skin to skin, khuusnya dari apk 'tentang anak'dan konsultasi dengan MOM UUNG

	secaara gratis. Menurut saya itu penting banget supaya bayi lebih tenang dan ibu juga lebih dekat sama anak sejak awal lahir. Namun, tidak semua RS mendukung IMD jadi bayi hanya diberikan kepada ibunya saat waktunya minum saja, seperti pengalaman saya, sayangnya bayinya tidak langsung diberikan dan bersama ibunya selama 24 jam. Tapi keluarga saya juga cukup terbuka, jadi banyak memberikan support.
Lia (29) – IRT	"Saya merasa kontennya membantu ya, terutama soal kesiapan mental setelah melahirkan. Kadang orang fokusnya cuma ke persalinan, padahal *postpartum* juga penting dipersiapkan. Tapi saya sendiri tetap menyesuaikan dengan nilai agama dan pembelajaran dari komunitas sekolah ibu. Meskipun saya lahir dan besar di Solo tapi keluarga saya tidak terlalu kuat tradisinya jadi nggak banyak konflik soal itu."
Fransisca (30) - IRT	"Yang paling relate itu soal kondisi emosional ibu setelah melahirkan. Karena kenyataannya jadi ibu itu nggak gampang. Belum lagi kadang ada tekanan dari lingkungan ya, tapi saya tetap mempertahankan apa yang saya anggap benar. Jadi waktu dijelaskan tentang pentingnya support dan kesiapan *postpartum* saya merasa cukup tersentuh. Saya juga berusaha untuk selalu ada untuk anak jadi saya memberikan yang terbaik selagi saya bisa termasuk IMD."
Anita (23) – Perkerja Daycare	"Kalau saya jujur waktu awal hamil memang belum siap jadi ibu. Jadi ketika lihat konten seperti itu ada beberapa yang membantu, tapi ada juga yang terasa sulit diterapkan karena kondisi mental saya waktu itu masih adaptasi. Soal bagaimana cara mengasuh saya lebih mengandalkan kata orang sekitar ditambah saat hamil jarang konsultasi ke bidan secara langsung jadi saya merasa kurang mendapatkan informasi"
Ika (31) – Kader Posyandu	"Saya setuju dengan bonding sejak awal lahir, apalagi saya juga pernah belajar dari posyandu soal pentingnya kontak ibu dan bayi. Menurut saya IMD memang penting, tapi di masyarakat kadang masih banyak yang belum paham. Bahkan ingkungan sekitar masih ada yang percaya mitos-mitos lama, jadi memang perlu komunikasi pelan-pelan."
Farah (24) – Pekerja paruh	"Menurut saya konten itu membantu banget untuk ibu muda apalagi anak pertama. Saya jadi lebih ngerti kalau ternyata

waktu	kesiapan mental ibu setelah melahirkan itu penting. Selama ini orang cuma fokus bayi sehat, tapi ibunya juga perlu dijaga.Kalau soal tradisi tentunya masih ada beberapa tradisi yang diterapkan, tapi saya pilih yang menurut saya masih masuk akal."
May (29) - IRT	"Saya setuju dengan informan Believe, termasuk yang dari awal memang cari edukasi soal persalinan dan menyusui. Jadi ketika dijelaskan tentang IMD, skin to skin, dan adaptasi bayi saya merasa itu masuk akal dan sesuai penjelasan dokter juga. Saya lebih percaya penjelasan dokter sih, jadi kalau ada tradisi yang nggak sesuai biasanya saya nggak ikuti."
Mala (28) – PNS	"Kalau saya setuju dengan IMD khususnya setelah bayi itu lahir, Namun, kebetulan anak saya prematur yang lahir dibawah 37 minggu, sehingga saya tidak bisa langsung bertemu secara langsung, tapi pihak RS sangat mendukung untuk tetap melakukan IMD dan saat itu saya merasa sedikit lega meskipun tidak bisa skin to skin secara langsung namun bayi tetap minum ASI ibunya."

2. Manajemen ASI dan Pelekatan (Breastfeeding Management)

Topik ini menggali pemahaman teknis mengenai pemberian nutrisi utama, misalnya teknik Pelekatan (LATCH) mulai dari memperhatikan posisi mulut bayi, penggunaan jari membentuk huruf "C" (bukan menggunting), dan posisi *biological nurturing* (ibu bersandar). Lalu, produksi ASI dengan memahami hormon Prolaktin (produksi) dan Oksitosin (pengeluaran), serta pengaruh kondisi psikis ibu terhadap kelancaran ASI. Pentingnya kolostrum, dimana ada mitos kolostrum sebagai "susu basi" vs fakta medis sebagai sumber antibodi tertinggi. Serta kebutuhan Bayi vs Jadwal, memberikan ASI secara *on-demand* berdasarkan tanda lapar bayi, bukan sekadar jadwal kaku.

Topik 2 : Teknik Pelekatan (LATCH) mulai dari memperhatikan posisi mulut bayi, penggunaan jari membentuk huruf "C" (bukan menggunting), dan posisi *biological nurturing* (ibu bersandar). Produksi ASI dengan memahami hormon Prolaktin (produksi) dan Oksitosin (pengeluaran), serta pengaruh kondisi psikis ibu terhadap kelancaran ASI	
Peneliti	"Dalam konten #Mom's Corner dibahas mengenai teknik

	pelekatan menyusui, hingga kondisi emosional ibu yang mempengaruhi kelancaran ASI. Bagaimana pendapat Bunda mengenai hal tersebut?"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Kalau saya pribadi lebih percaya pengalaman sendiri karena sudah punya empat anak. Tapi memang benar kondisi ibu mempengaruhi ASI. Kalau ibu stres biasanya ASI juga jadi kurang lancar. Tapi meski begitu menurut dokter anak yang saya kunjungi saat itu menyarankan untuk tetap terus dipompa oleh bayi, agar muncul rangsangan untuk ASI tetap keluar."
Luluk (31) – IRT	"Saya setuju kalau informasi soal menyusui itu penting, apalagi tentang pelekatan dan ASI eksklusif. Dulu anak pertama saya tidak full ASI karena ada masalah pada payudara, sudah mencoba berbagai cara minum jamu-jamuan tapi bayinya tidak mau, lalu anak kedua itu bisa full ASI selama 2 tahun, tapi pada akhirnya kekebalan tubuhnya berbeda, kakaknya lebih mudah sakit, karena pengalaman tersebut saya mengusahanakan akan ketiga saya juga bisa full ASI."
Believe (29) – Guru SD	"Saya sangat terbantu dengan penjelasan tentang pelekatan dan produksi ASI. Bahkan waktu awal menyusui saya sempat sakit di bagian puting, lalu setelah belajar teknik pelekatan yang benar ternyata jauh lebih nyaman. Namun saya tidak terlalu setuju bahwa *stress* mempengaruhi produksi ASI karena kata dokter yang sering saya kunjungi saat itu mengatakan agar ASI lancer selain suplemen dan makanan bergizi, puting ibu terus diberi rangsangan bisa dibantu oleh suami dengan memeras menggunakan tangan atau sekarang ada pompa portable Saya setuju dengan dokter Tiwi sih kalau frekuensi ASI itu sudah menyesuaikan lambung bayi."
Lia (29) – IRT	"Menurut saya informasi tentang menyusui di konten dr Tiwi dan konselor Stephani yang saya lihat cukup lengkap dan membantu ibu baru. Kebetelunan anak saya semuanya full ASI, karena menurut yang saya tahu biasanya bayi kadang bingung putting karena kebiasan menggunakan dot jadi saya nggak mau membiasakan memberi susu formula. Tapi saya tetap menggabungkan dengan pengetahuan dari komunitas sekolah ibu yang saya ikuti. Jangan lupa ikhtiar

	dan dukungan lingkungan khususnya suami keluarga penting supaya ibu tidak terlalu stres."
Fransisca (30) - IRT	"Saya cukup banyak belajar soal pelekatan dan sleep training dari konten tersebut. Jadi saya merasa kontennya memang membantu memahami kebutuhan bayi sesuai usianya. Kondisi emosional ibu jug sangat penting. Bahkan setelah melahirkan saya merasa proses menerima peran sebagai ibu itu tidak mudah karena saya selama proses kelahiran tidak ada sosok ibu yang mendapingi, mertua saya juga jauh dan suami bekerja, jadi saya lalui sendiri meskipun kadang ASI keluar hanya sedikit"
Anita (23) – Perkerja Daycare	"Kalau saya tidak semuanya bisa diterapkan. Secara teori memang bagus, tapi praktiknya di rumah sering berbeda karena pengaruh keluarga juga cukup kuat. Tapi saya waktu itu memakai bantu susu formula karena ASI yang keluar ga banyak. Apalagi anak saya laki-laki yang biasanya kebutuhan minumnya lebih banyak."
Ika (31) – Kader Posyandu	"Sebetulnya teknik mengASI yang benar itu sudah disampaikan melalui kader posyandu setempat untuk digunakan sebagai edukasi saat pendampingan ibu hamil. Tentunya setuju bahwa teknik menyusui yang benar itu penting, gimanan posisi mulut bayi dan ibu perlu diperhatikan karena kalau pelekatan salah bisa bikin ibu sakit dan bayi kurang maksimal menyusunya. Saya juga percaya kalau stress itu pengaruh ke ibu yang menyusui, sepengalaman saya sih tekstur ASI jadi lebih bening dan nggak sekental dan sekuning biasanya, mirip seperti air cucian beras kalo ibu stress."
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	"Menurut saya konten seperti itu sangat membantu ibu muda, apalagi anak pertama. Jadi lebih ngerti soal ASI eksklusif dan pentingnya kondisi mental ibu."
May (29) - IRT	"Saya sangat percaya dengan informasi soal ASI di konten tersebut karena narasumbernya dokter dan konselor laktasi. Jadi saya lebih yakin menerapkan dibanding percaya mitos."
Mala (28) – PNS	"Kalau saya cukup mengikuti informasi dari media digital, termasuk soal menyusui dan produksi ASI. Karena menurut saya lebih jelas dan masuk akal, apalagi anak saya premature. Namun waktu itu saya juga menggunakan susu

	formula sebagai penunjang nutrisi tambahan untuk bayi, dan itu sudah disesuaikan berdasarkan kebutuhan bayi, ditambah saat ini saya hamil anak kedua saat usia anak pertama masih 13 bulan jadi tidak bisa memberikan ASI secara ekslusif selama 2 tahun."

Topik 3 : Pentingnya kolostrum, dimana ada mitos kolostrum sebagai "susu basi" vs fakta medis sebagai sumber antibodi tertinggi. Serta kebutuhan Bayi vs Jadwal, memberikan ASI secara *on-demand* berdasarkan tanda lapar bayi, bukan sekadar jadwal kaku.	
Peneliti	"Bagaimana pendapat Bunda tentang kolostrum? Karena di masyarakat masih ada yang menganggap ASI pertama itu 'susu basi' atau belum baik untuk bayi. Serta bagaimana ibu menentukan jadwal bayi minum ASI"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Saya dari awal tetap kasih ASI pertama ya, karena menurut saya memang bagus untuk bayi. ASI juga saya jadwal 1,5 – 2 jam harus minum ASI meskipun bayi itu tidur atau ngga menangis."
Luluk (31) – IRT	"Kebetulan saat anak pertama lahir saya lebih banyak tinggal di desa, dimana disana saat itu tidak terlalu mengikuti cara sesuai medis, jadi banyak yang saya lakukan menurut kata orang sana, misalnya kolostrum itu saat itu saya buang karena kata keluarga itu susu basi, bahkan susu yang tidak segera di keluarkan meskipun tidak sampai sehari dianggap sudah tidak layak dikonsumsi, padahal masih ada dalam tubuh. Berbeda dengan anak kedua saya memilih tinggal sendiri sama suami, jadi beberapa kebiasaan di desa tidak saya lakukan lagi. Untuk anak ketiga yang akan lahir saya usahakan yang terbaik untuk full ASI biar daya tahan tubuhnya kuat."
Believe (29) – Guru SD	"Saya justru tahu dari media sosial ya misalnya Mom Uung dan apk 'tentang anak' saya juga konfirmasi langsung ke puskesmas saat masa kehamilan kalau kolostrum itu antibodi terbaik untuk bayi. Terus bayi saya itu jarang sekali menangis saat malam karena saat masa kehamilan saya benar-benar sudah menyiapkan dengan suami untuk

	mengatur jadwal minum ASI dan tidur untuk bayi.”
Lia (29) – IRT	“Saya setuju kolostrum penting karena memang dijelaskan manfaatnya secara ilmiah. Saya juga setuju dengan informan Rahma kasih ASI ke bayi pokoknya jeda 2 jam ibu tetap harus mengASIHI.”
Fransisca (30) - IRT	“Saya setuju kolostrum penting karena memang dijelaskan manfaatnya secara ilmiah. Sampai sekarang saya kasih jam makan untuk Freya mau atau nggak mau dimakan tetap saya kasih meskipun hanya snack, tapi kebanyakan mau sih karena udah jamnya, itu udah saya biasain dari bayi juga waktu ngasi ASI.”
Anita (23) – Perkerja Daycare	“Di keluarga saya masih ada yang percaya ASI pertama belum bagus, jadi kadang memang ada perbedaan pendapat. Tapi waktu itu tetap saya kasihkan karena sayang kalau di buang”
Ika (31) – Kader Posyandu	“Masih banyak masyarakat yang salah paham soal kolostrum, jadi edukasi seperti ini memang penting. Itu juga pentingnya posyandu ada sebagai perantara edukasi dari pihak kesehatan. Bahkan di beberapa daerah itu ada kampung ASI loh, dimana menyediakan support untuk ibu-ibu seperti menyediakan alat pompa ada elektrik dan manual yang bisa dipinjam dan bayar seikhlasnya”
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	“Kurang lebih sama sih seperti ibu yang lain. Saya tetap kasih kolostrum karena sekarang informasi sudah lebih mudah dicari.”
May (29) - IRT	“Saya dari awal memang mempertahankan ASI karena percaya itu yang terbaik untuk bayi. Karena saya juga aktif medsos jadi ya saya percaya itu karena yang menjelaskan dari bidan *influencer* atau dokter, salah satunya ya konten nikita willy yang lebih banyak potongannya yang saya lihat.”
Mala (28) – PNS	“Menurut saya kolostrum penting dan saya mengikuti anjuran medis soal itu.Ibu saya juga kader posyandu jadi ya sangat membantu, apalagi anak saya premature dan harus di rawat di NICU, dari RS sakit juga sangat menganjurkan itu.”

3. Stimulasi Sensori dan Perkembangan Motorik

Topik ini membahas bagaimana ibu memaknai penggunaan perlengkapan bayi yang selama ini dianggap wajar dalam praktik pengasuhan sehari-hari, seperti sarung tangan, kaos kaki, dan bedong. Dalam konten #Mom's Corner, penggunaan sarung tangan dan kaos kaki secara terus-menerus dikritisi karena dapat membatasi stimulasi indera peraba bayi. Begitu pula dengan bedong, yang dalam kebiasaan keluarga sering dipahami sebagai cara untuk meluruskan kaki bayi, padahal dalam penjelasan medis fungsinya lebih pada membantu bayi merasa hangat dan nyaman, bukan membentuk struktur kaki. Selain itu, tummy time juga diperkenalkan sebagai stimulasi awal untuk melatih otot leher, punggung, dan kemampuan motorik bayi.

Topik 4 : "Dalam konten #Mom's Corner dibahas mengenai penggunaan sarung tangan dan kaos kaki pada bayi, fungsi bedong, tummy time, serta stimulasi perkembangan motorik sejak dini. Bagaimana pendapat dan pengalaman Bunda terkait hal tersebut?"	
Peneliti	"Dalam konten #Mom's Corner dibahas mengenai teknik pelekatan menyusui, hingga kondisi emosional ibu yang mempengaruhi kelancaran ASI. Bagaimana pendapat Bunda mengenai hal tersebut?"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Kalau saya sebenarnya setuju bayi itu jangan terlalu dibatasi geraknya. Sarung tangan dan kaos kaki saya pakaikan di awal-awal saja, terutama kalau cuaca dingin atau kukunya belum dipotong. Tapi kalau dipakai terus-menerus, menurut saya kurang baik juga karena bayi perlu belajar meraba dan merasakan benda di sekitarnya. Untuk bedong, saya pakai seperlunya saja, bukan karena percaya supaya kaki bayi lurus, tapi lebih untuk membuat bayi hangat dan nyaman. Apalagi saya punya pengalaman merawat beberapa anak, jadi saya lebih melihat mana yang benar-benar dibutuhkan anak."
Luluk (31) – IRT	"Dulu waktu anak pertama, saya masih banyak ikut cara orang tua. Bayi dipakaikan sarung tangan, kaos kaki, dan dibedong cukup rapat karena katanya supaya tidak kedinginan dan kakinya lurus. Waktu itu saya belum tahu kalau ternyata bayi juga butuh stimulasi dari tangan dan kakinya. Sekarang setelah punya pengalaman dan dapat informasi baru, saya lebih selektif. Kalau memang bayi tidak kedinginan, saya tidak memakaikannya terlalu lama. Bedong juga sekarang lebih jarang saya pakai, atau kalaupun dipakai

	tidak terlalu rapat.”
Believe (29) – Guru SD	“Saya cukup mengikuti penjelasan medis seperti yang dijelaskan dalam konten. Menurut saya, sarung tangan dan kaos kaki tidak perlu dipakai 24 jam karena bayi juga perlu belajar mengenal sentuhan. Saya lebih memilih memotong kuku bayi dengan hati-hati daripada menutup tangannya terus-menerus. Untuk bedong juga saya tidak terlalu menganut cara lama. Kalau bayi terlihat butuh rasa hangat, boleh saja, tapi tidak sampai membatasi geraknya. Tummy time juga menurut saya penting karena membantu perkembangan motorik bayi sejak dini.”
Lia (29) – IRT	“Kurang lebih jawaban saya sama seperti ibu lain ya informasi seperti ini bagus karena sering kali hal-hal kecil dalam perawatan bayi dianggap sepele, padahal berpengaruh pada perkembangan anak. Saya belajar juga dari komunitas sekolah ibu bahwa stimulasi bayi itu bisa dimulai sejak dini. Jadi saya tidak terlalu lama memakaikan sarung tangan atau kaos kaki. Bedong juga saya pahami sebagai cara membuat bayi nyaman, bukan untuk meluruskan kaki. Kalau tummy time, saya lakukan pelan-pelan sambil melihat kesiapan bayi.”,
Fransisca (30) - IRT	“Saya lebih banyak memutuskan sendiri mana yang baik dan tidak dan efiesnsi, Jadi ngga berdasarkan kata orang-orang gimana, karena waktu itu saya ngurus sendiri, ibu saya sudah tiada, sedangkan mertua tinggal jauh. Jadi lebih banyak lihat medsos kalau ngga tanya ke dokter langsung, dan disarankan sesuai dengan penjelasan dalam konten.”
Anita (23) – Perkerja Daycare	“Kalau saya jujur masih ada pengaruh dari keluarga. Bayi biasanya dipakaikan sarung tangan, kaos kaki, dan bedong karena dianggap lebih aman dan hangat. Saya juga pernah dengar kalau bayi tidak dibedong nanti kakinya tidak lurus. Tapi setelah melihat konten itu, saya jadi tahu kalau fungsi bedong bukan untuk meluruskan kaki. Mungkin saya belum bisa menerapkannya pada anak pertama, tapi akan saya terapkan pada anak kedua nanti kalo diberi momongan.”
Ika (31) – Kader Posyandu	“Meskipun saya kader tapi tetap ada pengaruh orang tua yang tidak bisa saya hindari jadi saya masih menerapkan semuanya, dan mengikuti cara lama, karena meskipun saya punya pengalaman melahirkan dan merawat anak pertama,

	rasa takut saya itu masih tetap ada, ditambah kondisi bayi baru lahir itu ringkih jadi ya saya tetep aja masih cemas, terus katanya kalo ga dibedong kakinya bisa *mekeh*"
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	"Saya sama seperti infroman lain. Sarung tangan, kaos kaki, atau bedong tetap saya gunakan, tapi tidak lama. Selama tidak membahayakan kesehatan dan fisik bayi, menurut saya tidak masalah. Tapi kalau sudah tahu ada risiko jika dipakai terus-menerus, saya jadi lebih hati-hati. Jadi tetap saya sesuaikan dengan kondisi anak saat itu."
May (29) - IRT	"Saya termasuk yang cukup strict mengikuti anjuran dokter. Jadi perawatan bayi memang lebih mengikuti medis dibanding tradisi keluarga. Karena saya takut kalau salah perawatan justru berbahaya."
Mala (28) – PNS	"Sebagai ibu bekerja, saya terbantu dengan konten seperti ini karena bisa belajar praktis dari rumah. Anak saya juga prematur, jadi saya lebih berhati-hati dan banyak mengikuti arahan medis. Kalau penggunaan sarung tangan, kaos kaki, atau bedong, saya sesuaikan dengan kondisi bayi. Saya tidak berani asal mengikuti mitos, karena kondisi bayi prematur perlu perhatian khusus. Ibu saya juga membantu karena beliau kader posyandu, jadi lebih terbuka."

4. Dekonstruksi Mitos dan Praktik Tradisional

Topik ini membahas praktik-praktik perawatan bayi baru lahir yang sering bersinggungan dengan kebiasaan keluarga dan budaya lokal. Dalam konten #Mom's Corner, beberapa praktik tradisional dijelaskan ulang melalui sudut pandang medis, seperti menjemur bayi untuk mengatasi kuning, penggunaan bedak tabur, penggunaan gurita, serta pemaknaan terhadap tangisan bayi. Selain itu, pembahasan mengenai perawatan tali pusat dan kebersihan area sensitif juga dimasukkan ke dalam topik ini karena keduanya sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, misalnya penggunaan alkohol, ramuan tertentu, kain kasa, atau cara membersihkan tubuh bayi berdasarkan ajaran turun-temurun. Dalam struktur konten, perawatan tali pusat dijelaskan dengan prinsip bersih dan kering, sedangkan kebersihan area sensitif mencakup cara membersihkan mata, lidah, hidung, telinga, dan bagian tubuh bayi tanpa alat bantu yang membahayakan.

Topik 5 : Menjemur bayi, bedak tabur, gurita, perawatan tali pusat, kebersihan area sensitif, dan tangisan bayi	
Peneliti	"Dalam konten #Mom's Corner dijelaskan beberapa praktik perawatan bayi baru lahir yang berkaitan dengan kebiasaan keluarga, seperti menjemur bayi, penggunaan bedak tabur, gurita, perawatan tali pusat, kebersihan area sensitif, serta cara memahami tangisan bayi. Bagaimana Bunda memaknai informasi tersebut, terutama jika berbeda dengan kebiasaan keluarga atau lingkungan?"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Kalau saya melihatnya tetap harus pakai logika dan pengalaman. Tidak semua tradisi itu salah, tapi tidak semua juga harus diikuti. Misalnya soal tali pusat, waktu anak pertama saya masih ikut cara lama, dibersihkan pakai alkohol setelah mandi. Tapi waktu kehamilan berikutnya, apalagi setelah punya bayi kembar, saya jadi lebih aware dan bertanya langsung ke bidan. Saya jadi menerapkan ke anak terakhir juga. Dari situ saya tahu kalau tali pusat cukup dijaga bersih dan kering saja. Untuk bedak atau gurita, saya juga hati-hati. Kalau ada yang menurut saya berisiko, saya tidak pakai. Kalau bayi menangis, saya tidak langsung panik karena menurut saya bayi memang berkomunikasi lewat tangisan."
Luluk (31) – IRT	"Dulu saya cukup banyak mengikuti kebiasaan orang tua, termasuk soal merawat bayi. Waktu anak pertama, saya belum terlalu berani berbeda pendapat karena masih tinggal bersama orang tua. Jadi kalau ada saran seperti bayi harus dijemur, dipakaikan bedak, atau tali pusat diberi perlakuan tertentu, saya cenderung mengikuti. Bahkan dulu saya juga pakai gurita untuk ibu. Sekarang saya lebih paham bahwa beberapa hal perlu dipertimbangkan lagi. Saya tetap menghargai nasihat orang tua, tetapi tidak semuanya saya lakukan. Kalau soal tali pusat, sekarang saya lebih percaya kalau cukup dijaga kering dan bersih. Untuk membersihkan bayi juga lebih hati-hati, tidak asal seperti cara dulu."

Believe (29) – Guru SD	Saya tidak menggunakan gurita karena bayi bernapas lewat perut, dan saya menghindari bedak tabur terutama di area wajah karena takut terhirup. Kalau bayi kuning, menurut saya harus dilihat kondisinya, bukan hanya mengandalkan jemur. Kalau perlu cek ke dokter, ya harus dilakukan. Info yang saya dapat bayi kuning itu wajar karena hatinya masih berkembang tapi tetap dilihat kondisinya dan ngga terjadi 24 jam penuh. Saya lebih percaya penjelasan medis. Waktu anak lahir, saya juga yang memang meminta tali pusat tidak ditutup terlalu rapat dan tidak diberi macam-macam. Menurut saya lebih aman karena informasi medis sekarang sudah jelas.Untuk membersihkan area sensitif, saya juga setuju harus hati-hati dan menghormati tubuh anak sejak bayi. Tapi untuk bilang permisi saya terapkan ketika anak saya sudah mulai mengerti dan bicara.”
Lia (29) – IRT	“Menurut saya, konten seperti ini membantu ibu baru memahami detail kecil yang kadang tidak dijelaskan keluarga. Misalnya cara membersihkan mata bayi, ternyata harus dari arah dalam ke luar supaya kotorannya tidak menyebar. Saya juga setuju kalau perawatan tali pusat tidak perlu diberi macam-macam. Dalam keluarga saya, orang tua dan mertua cukup percaya pada medis, jadi tidak terlalu banyak konflik. Kalau ada tradisi, tetap saya lihat dulu apakah sesuai dengan kesehatan atau tidak. Bagi saya, merawat anak juga harus dengan ilmu.”
Fransisca (30) - IRT	“Saya lebih banyak memutuskan sendiri mana yang menurut saya baik dan efisien. Dari konten itu, saya tertarik waktu dijelaskan tentang menghormati tubuh anak sejak bayi, termasuk meminta izin sebelum membersihkan area sensitif. Awalnya saya merasa itu asing, tapi setelah dipikir masuk akal juga sebagai bentuk edukasi sejak dini. Untuk mitos seperti bedak, gurita, atau perawatan tali pusat yang diberi macam-macam, saya lebih memilih hati-hati. Saya tidak mau hanya ikut kebiasaan kalau ternyata ada risikonya.”
Anita (23) – Perkerja Daycare	“Kalau saya beberapa masih mengikuti cara tradisional keluarga. Misalnya tali pusat dulu masih dikasih alcohol supaya cepat puput. Tapi setelah lihat konten itu, saya jadi tahu ternyata dokter sekarang lebih menyarankan tetap

	kering saja. Di keluarga saya juga masih ada kebiasaan seperti memakai gurita atau memakaikan bedak. Tapi kalau ke dokter ngga saya pakaikan. Saya tidak langsung bisa menolak semuanya, karena kadang orang sekitar merasa itu sudah dilakukan sejak dulu dan tidak apa-apa. Tapi sekarang saya lebih sering bertanya dulu, apakah itu aman atau tidak untuk bayi."
Ika (31) – Kader Posyandu	"Di masyarakat masih banyak mitos tentang perawatan bayi baru lahir. Ada yang percaya tali pusat harus diberi sesuatu supaya cepat kering, bayi harus dijemur lama kalau kuning, atau bayi harus pakai gurita supaya perutnya bagus. Sebagai kader, saya tahu informasi medisnya tidak selalu begitu. Tapi menyampaikan ke masyarakat juga tidak bisa langsung menyalahkan, karena mereka sudah percaya turun-temurun. Jadi harus dijelaskan pelan-pelan, misalnya tali pusat cukup bersih dan kering, bedak bisa berbahaya kalau terhirup, dan gurita yang terlalu kencang bisa mengganggu napas bayi."
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	"Saya tetap menghargai tradisi keluarga, tapi saya pilih yang menurut saya aman. Kalau menjemur bayi, saya lakukan sebentar saja, tidak sampai bayi terlalu panas. Bedak juga tidak saya pakaikan di wajah. Kalau soal tali pusat, saya lebih percaya kalau dijaga kering saja karena takut infeksi kalau diberi macam-macam. Menurut saya, keluarga sebenarnya niatnya baik, tapi sebagai ibu muda kita juga harus cari informasi lagi supaya tidak salah."
May (29) - IRT	"Saya lebih mengikuti dokter. Kalau bayi kuning, saya tidak mau hanya mengandalkan jemur karena takut terlambat ditangani. Untuk tali pusat, saya juga tidak memberi bahan apa pun karena lebih percaya anjuran medis. Saya menghindari bedak tabur masih pakai karena biar keliatan segar dan wangi tapi ya ngga sampai kaya 'donat'. Sedangkan, gurita karena menurut saya risikonya lebih besar. Kalau ada tradisi yang tidak sesuai dengan medis, biasanya saya tidak ikuti. Tapi untuk menghindari konflik, kadang saya hanya mengiyakan saja tanpa benar-benar

	menerapkan.”
Mala (28) – PNS	“saya tidak berani sembarangan mengikuti mitos. Semua hal yang berkaitan dengan bayi lebih baik saya konsultasikan ke tenaga kesehatan. Perawatan tali pusat, kebersihan tubuh, menjemur bayi, atau penggunaan bedak dan gurita harus hati-hati. Saya paham keluarga kadang memberi saran karena pengalaman, tapi kondisi bayi prematur berbeda. Jadi saya lebih memilih mengikuti arahan medis.”

5. MPASI dan Teknik Menggendong M-*Shape*

Topik ini membahas fase lanjutan dalam pengasuhan bayi, yaitu ketika bayi mulai memasuki tahap pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) serta praktik menggendong yang aman dan ergonomis. Meskipun fokus utama konten #Mom’s Corner berada pada newborn care and breastfeeding, pembahasan mengenai MPASI tetap relevan karena berhubungan dengan keberlanjutan nutrisi anak setelah masa ASI eksklusif. Dalam naskah skripsi, pembahasan kesehatan ibu dan anak juga dikaitkan dengan anjuran ASI eksklusif selama 6 bulan yang kemudian dilanjutkan dengan MPASI hingga usia 2 tahun atau lebih.

Selain MPASI, teknik menggendong M-*Shape* juga menjadi bagian penting dalam praktik pengasuhan *modern*. Teknik ini dipahami sebagai posisi menggendong bayi yang aman dan ergonomis, yaitu lutut bayi berada lebih tinggi daripada pantat, paha bayi tertopang penuh, serta posisi tubuh bayi membentuk huruf “M”. Dalam dokumen skripsi, teknik M-*Shape* dijelaskan sebagai praktik babywearing *modern* yang sering berhadapan dengan larangan atau kekhawatiran tradisional, misalnya anggapan bahwa bayi tidak boleh digendong tegak atau kekhawatiran keluarga terhadap struktur tulang bayi.

Peneliti	“Dalam konten #Mom’s Corner juga dibahas tentang kondisi psikologis ibu setelah melahirkan, seperti *postpartum blues*, tekanan emosional, serta pentingnya peran ayah dan keluarga. Bagaimana pengalaman dan pendapat Bunda mengenai hal tersebut?”
Rahma (34) – IRT dan	“Kalau soal MPASI, saya lebih banyak pakai pengalaman sendiri karena sudah punya beberapa anak. Menurut saya, setiap anak beda-beda. Ada yang gampang makan, ada yang

Wirausahawan	pilih-pilih. Jadi saya tidak bisa terlalu terpaku pada standar yang ada di konten. Yang penting bagi saya anak tetap makan, sehat, dan berat badannya tidak bermasalah. Untuk makanan, saya usahakan tetap ada sayur, protein, dan karbohidrat, tapi praktiknya tetap menyesuaikan kondisi rumah karena saya juga mengurus empat anak sendiri. Kalau soal gendong M-*Shape*, menurut saya bagus kalau memang aman untuk bayi. Tapi saya tetap melihat kenyamanan anak. Kalau anak nyaman, ya saya pakai. Kalau anak rewel, saya sesuaikan lagi. Saya tidak terlalu mengikuti larangan orang dulu yang bilang bayi tidak boleh digendong begini atau begitu, karena menurut saya yang penting tahu caranya dan tidak membahayakan bayi."
Luluk (31) – IRT	"Dulu waktu anak pertama, saat bayi dibawah usia 6 bulan justru sudah diksih kelapa muda yang lembut untuk selingan ASI. Baru umue 6 bulan mulai dikasih bubur. Tapi setelah punya anak kedua dan sekarang lebih banyak belajar, saya jadi lebih hati-hati. Saya lebih banyak mengikuti buku panduan KIA karena itu lengkap sekali. Untuk M-*Shape*, awalnya saya agak ragu karena belum terbiasa. Orang tua dulu juga sering bilang bayi jangan digendong terlalu tegak atau takut badannya belum kuat. Tapi setelah tahu penjelasannya, saya jadi paham kalau yang penting posisi bayi benar dan tertopang. Jadi saya menerima, tapi tetap pelan-pelan dan menyesuaikan rasa nyaman saya sebagai ibu."
Believe (29) – Guru SD	"Saya termasuk yang percaya informasi berbasis medis, jadi untuk MPASI saya mencari tahu dulu dari sumber yang jelas. Menurut saya, MPASI itu tidak hanya soal bayi mulai makan, tapi juga tentang bagaimana mengenalkan tekstur, rasa, dan nutrisi yang sesuai usia. Saya tidak terlalu mengikuti kebiasaan memberi makanan hanya karena 'katanya bagus', tapi lebih melihat rekomendasi dokter atau ahli gizi. Saat anak saya bayi sudah saya terapkan M-*Shape*, saya setuju karena itu termasuk teknik menggendong yang aman dan ergonomis. Saya juga tahu bahwa posisi paha dan panggul bayi harus diperhatikan. Jadi kalau menggunakan

	gendongan, saya pilih yang memang mendukung posisi M-Shape. Keluarga saya cukup terbuka, jadi selama saya bisa menjelaskan alasannya, mereka biasanya mendukung."
Lia (29) – IRT	"Menurut saya MPASI itu fase yang perlu disiapkan juga, sama seperti menyusui. Saya belajar bahwa anak perlu dikenalkan makanan dengan sabar, tidak dipaksa berlebihan, tapi tetap dibiasakan. Saya sama sih mengikuti yang pasti-pasti aja, disarankannya 6 bulan ya saya ikuti. Jadi saya tidak hanya melihat menu dari internet, tapi juga menyesuaikan dengan kebiasaan keluarga dan kemampuan di rumah. Kalau teknik menggendong M-*Shape*, saya melihatnya sebagai bagian dari ilmu baru yang bisa membantu ibu. Dulu mungkin orang tua kita belum mengenal istilahnya, tapi sebenarnya tujuannya sama, yaitu membuat bayi aman saat digendong. Jadi saya menerima informasi itu, tetapi tetap menyesuaikan dengan kenyamanan bayi dan ibu."
Fransisca (30) - IRT	"Kalau saya, MPASI itu salah satu fase yang lumayan bikin ibu mikir. Karena anak bisa saja hari ini lahap, besok tidak mau makan. Saya berusaha membuat jadwal makan, karena saya memang terbiasa membangun rutinitas untuk anak. Tapi saya juga belajar untuk tidak terlalu stres kalau anak sedang GTM atau makan sedikit. Kadang yang bikin berat bukan makanannya, tapi komentar orang sekitar, misalnya 'kok makannya sedikit' atau 'badannya kecil'. Itu bisa bikin ibu kepikiran. Nah tapi saya sangat perhatikan jam makannya, meskipun ia ga laper kalau jamnnya makan ya makan, jadi sampai sekarang anak saya terbiasa dengan pola makan yang sama, meskipun tidak harus makanan berat. Kalau gendongan saya merasa informasi itu membantu karena saya dulu sering takut salah menggendong. Kalau ada teknik yang jelas, saya lebih percaya diri. Tapi saya juga tidak mau terlalu memaksakan. Kalau anak nyaman digendong seperti itu, saya lakukan. Kalau anak rewel, ya saya cari posisi lain yang tetap aman."
Anita (23) –	"Kalau MPASI, saya banyak belajar sambil jalan. Awalnya

Perkerja Daycare	saya lebih percaya keluarga karena saya merasa mereka lebih berpengalaman. Tapi dulu waktu usia 5,5 bulan udah saya kenalin sama buah-buahan sih ya pakai *fruit feeder*. M-*Shape* saya baru tahu setelah lihat-lihat informasi. Jujur awalnya bingung, karena kelihatannya bayi seperti digendong tegak. Saya sempat takut kalau salah. Jadi kalau saya pribadi, masih butuh contoh langsung atau diajari praktiknya. Kalau hanya lihat dari video, kadang masih ragu apakah posisi saya sudah benar atau belum."
Ika (31) – Kader Posyandu	"Meskipun saya kader dan tau informasinya saya masih takut kalau gendong-menggendong gitu jadi saya pakai yang sekiranya aman menurut saya saja, terus saya ngga bisa menghindar dari orang tua, jadi saya tetap kasih arahan dari oramg tua kalau anak udah mulai dikasi makanan usia 5,5 bulan, jadi lebih cepat, terus dikasihnya lebih banyak protein dari pada buah dan sayur, waktu usianya mulai 12 bulan baru saya seimbangkan dengan buah dan sayur biar kebiasaan dan tau rasanya.
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	"Kurang lebih saya sama sih seperti ibu-ibu lain, pas 6 bulan dan saya sangat mengusahakan makan-makanan yang sehat, saya kasih sayur dan buah jadi kebiasaan sampai usianya sudah 4 tahun,terus membiasakan memberikan makanan yang berkuah setidaknya ngga "keringan" jadi ia ngga terlalu suka sama junkfood"
May (29) - IRT	"Kalau MPASI, saya lebih ke praktik yang realistis. Saya tahu idealnya makanan anak harus lengkap gizinya, tapi sebagai ibu yang juga bekerja, kadang saya harus menyesuaikan dengan waktu dan tenaga. Jadi saya tetap usahakan ada protein, sayur, dan karbohidrat, menunya sesuai dengan yang saya masak hari itu. Menurut saya, konten *parenting* membantu, tapi jangan sampai membuat ibu merasa gagal kalau tidak bisa mengikuti semuanya. Saya tidak terlalu menolak ilmu baru, tapi tetap melihat kebutuhan. Kalau gendongan itu membantu saya sambil mengerjakan hal lain dan bayi nyaman, menurut saya bagus. Tapi kalau alatnya mahal atau susah dipakai, ya saya cari alternatif yang tetap aman."

Mala (28) – PNS	"Anak saya tetap saya kasih makan mulai usianya 6 bulan setelah lahir ya, saya sendiri juga bingung memghitung usia yang sebetulnya, tapi karena dilihat sudah siap secara motoric saya mulai kasih MPASI aja, kalau untuk buah dan sayur tidak berani saya kasih terlalu banyak, karena lambung bayi belum sempurna dan tidak bisa menerima banyak serat karena mudah sembelit, jadi saya sesuaikan, kalau gendongan tetap saya sesuaikan dengan kondisi bayi saya waktu itu.

6. Psikologi Ibu dan Sistem Pendukung

Topik ini membahas kondisi psikologis ibu sebelum dan setelah melahirkan, termasuk perubahan emosi, kelelahan, kecemasan, postpartum blues, hingga depresi yang membutuhkan bantuan profesional. Konten #Mom's Corner menekankan bahwa kesehatan mental ibu tidak dapat dipisahkan dari praktik pengasuhan bayi baru lahir. Ibu tidak hanya membutuhkan pengetahuan teknis tentang bayi, melainkan, dukungan emosional dan praktis dari pasangan serta keluarga. Dalam struktur konten, topik ini juga memuat pentingnya peran ayah dan keluarga dalam pembagian tugas domestik maupun pengasuhan fisik agar ibu memiliki ruang untuk beristirahat dan tidak distigma sebagai "ibu malas".

Peneliti	"Dalam konten #Mom's Corner juga dibahas tentang kondisi psikologis ibu setelah melahirkan, seperti postpartum blues, tekanan emosional, serta pentingnya peran ayah dan keluarga. Bagaimana pengalaman dan pendapat Bunda mengenai hal tersebut?"
Rahma (34) – IRT dan Wirausahawan	"Menurut saya kondisi psikologis ibu itu memang penting, tapi sering tidak terlihat. Mengurus empat anak tanpa ART itu tidak mudah, apalagi kalau ibu kurang istirahat. Saya termasuk orang yang lebih memilih kuat sendiri, tapi bukan berarti tidak butuh dukungan. Suami tetap punya peran, karena pengasuhan anak seharusnya bukan hanya tugas ibu. Kalau ibu stres, dampaknya bisa ke menyusui, emosi, dan cara menghadapi anak. Jadi menurut saya, ibu perlu diberi ruang, bukan hanya dinilai."
Luluk (31) –	"Saya merasakan perbedaan ketika tinggal bersama orang tua dan ketika sudah tinggal sendiri. Saat masih ikut orang

IRT	tua, bantuan memang ada, tapi kadang keputusan pengasuhan tidak sepenuhnya dari saya. Setelah tinggal sendiri, saya lebih bebas, tetapi tanggung jawab juga lebih besar. Dukungan suami penting, terutama dalam mengambil keputusan bersama. Kalau ibu sedang emosi, ayah sebaiknya tidak ikut marah, begitu juga sebaliknya. Jadi anak tetap merasa aman."
Believe (29) – Guru SD	"Saya merasa support system itu sangat penting. Sejak hamil saya banyak berdiskusi dengan suami, termasuk soal menyusui, tidur bayi, dan perawatan setelah lahir. Keluarga saya juga cukup terbuka, jadi saya merasa didukung. Menurut saya, ibu tidak bisa dibiarkan belajar sendiri. Apalagi setelah melahirkan, hormon berubah, tubuh masih pemulihan, dan bayi membutuhkan perhatian penuh. Jadi ayah dan keluarga harus ikut terlibat."
Lia (29) – IRT	"Menurut saya postpartum itu memang perlu dipersiapkan, bukan hanya persalinannya saja. Dalam komunitas sekolah ibu, saya belajar bahwa ibu juga manusia yang bisa lelah dan butuh didukung. Saya merasa nilai agama juga mengajarkan bahwa keluarga harus saling membantu. Jadi peran suami penting, bukan hanya mencari nafkah, melainkan, hadir secara emosional dan membantu pengasuhan."
Fransisca (30) - IRT	"Bagi saya, topik ini sangat dekat dengan pengalaman pribadi. Setelah melahirkan, saya merasa proses menerima peran sebagai ibu itu tidak mudah. Saya tidak didampingi ibu, mertua jauh, dan suami bekerja, jadi banyak hal saya jalani sendiri. Kadang saya merasa sedih, capek, dan bingung, tapi lingkungan tidak selalu melihat itu. Jadi ketika konten membahas bahwa ibu butuh support, saya merasa sangat relate. Ibu tidak boleh langsung dicap lemah atau malas hanya karena butuh istirahat."
Anita (23) – Perkerja Daycare	"Saya waktu awal hamil dan melahirkan memang belum sepenuhnya siap secara mental. Jadi saya merasa dukungan keluarga itu penting, meskipun kadang bentuk dukungannya juga bercampur dengan banyak aturan atau nasihat. Saya

	sering mengikuti kata orang sekitar karena merasa belum cukup tahu. Kalau ditanya sekarang, saya merasa ibu baru seharusnya lebih banyak didampingi, bukan hanya disuruh kuat."
Ika (31) – Kader Posyandu	"Sebagai kader, saya sering melihat ibu setelah melahirkan itu sebenarnya butuh didengarkan. Banyak ibu malu mengakui kalau mereka stres atau sedih karena takut dianggap tidak bersyukur. Padahal postpartum blues itu bisa terjadi. Peran suami dan keluarga penting untuk membantu pekerjaan rumah, menjaga bayi sebentar, atau sekadar memberi ruang ibu untuk istirahat. Edukasi tentang kesehatan mental ibu juga perlu masuk dalam pembahasan posyandu."
Farah (24) – Pekerja paruh waktu	"Menurut saya, ibu muda sering merasa harus bisa semuanya sendiri. Padahal setelah melahirkan itu capek secara fisik dan mental. Saya merasa konten seperti ini membantu karena mengingatkan bahwa ibu juga perlu dijaga. Kalau keluarga memberi dukungan, ibu bisa lebih tenang. Tapi kalau terlalu banyak komentar, ibu malah bisa tertekan."
May (29) - IRT	"Saya setuju bahwa support system penting. Meskipun saya lebih banyak mengikuti anjuran dokter, tetap saja dalam praktik sehari-hari ibu butuh bantuan. Saya pernah merasa stres saat awal melahirkan, terutama ketika bayi belum bisa menyusu dengan baik. Jadi dukungan suami sangat penting bagi saya, apalagi kalau ada tekanan dari keluarga yang masih memegang tradisi lama."
Mala (28) – PNS	"Sebagai ibu bekerja dan pernah punya bayi prematur, tekanan setelah melahirkan itu cukup besar. Ada rasa khawatir, lelah, dan harus tetap memikirkan pekerjaan. Jadi dukungan keluarga sangat membantu. Saya merasa informasi tentang postpartum dan peran ayah penting sekali, karena ibu tidak hanya butuh nasihat, melainkan, bantuan nyata. Apalagi kalau kondisi bayi khusus seperti prematur, ibu perlu lebih banyak dukungan emosional dan praktis."

Lampiran 2. **Hasil Wawancara Mendalam**

Informan 1: Rahma (Anisaa Rachma)
(Memiliki 4 orang anak, diantaranya 2 bayi kembar, tinggal sendiri, ibu rumah tangga namun memiliki usaha kain (wirausaha)).

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?"
Rahma: "Saya sedikit mengetahui tentang konten tersebut. Namun menurut saya, kondisi yang ditampilkan tidak sepenuhnya relevan dengan kehidupan saya. Nikita Willy memiliki lebih banyak waktu dan fasilitas dalam mengasuh anak, sedangkan saya harus mengurus empat anak tanpa bantuan ART atau babysitter. Jadi, tidak semua cara pengasuhan dalam konten tersebut bisa diterapkan dalam kondisi saya. Bagi saya, setiap ibu memiliki caranya masing-masing selama anak bisa berkembang dengan baik dan disiplin."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
Rahma: "Tidak terlalu banyak perbedaan, karena saya memang mengasuh anak tanpa campur tangan orang tua atau mertua. Saya lebih menekankan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu. Jika ada orang lain yang mencoba ikut campur, saya biasanya menegaskan batasannya. Dari pengalaman saya, memang ada budaya "ikut campur" dalam pengasuhan, tetapi saya lebih memilih mengambil posisi tegas, meskipun tetap menerima masukan selama itu tidak mengganggu prinsip saya sebagai ibu."

Peneliti: "Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom's Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?"
Rahma: "Saya lebih memilih langsung berkonsultasi dengan dokter dibandingkan hanya mengandalkan konten digital. Dalam pengasuhan, saya juga tidak menggunakan cara-cara tradisional zaman dahulu. Saya lebih fokus pada praktik nyata, misalnya mengajarkan anak sejak dini untuk terbiasa berkata "tolong" dan "terima kasih", terutama di masa golden age."

Peneliti: "Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom's Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga dan bagaimana bunda menyikapi terkait adanya perbedaan pendapat dengan keluarga?."
Rahma: "Saya tidak terlalu menggabungkan keduanya. Saya lebih fokus pada pengalaman saya sendiri dan kondisi anak. Menurut saya, yang terpenting adalah hasil dari pengasuhan tersebut, bukan metode yang digunakan apakah dari media atau tradisi. Bahkan kalau tidak ada yang setuju dengan apa yang saya putuskan dan tidak terkait dengan kebiasan yang ada, maka saya akan *silent treatment.*

Pengasuhan anak adalah tanggung jawab saya, jadi saya yang menentukan. Jika ada masukan dari luar, saya akan mempertimbangkan, tetapi keputusan tetap di tangan saya."

Peneliti: "Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?."
Rahma: "Tidak, karena saya tidak menjadikan konten tersebut sebagai acuan utama. Saya yang dengan cara saya sendiri asal itu benar dan sesuai dengan perkembangan kesehatan sekarang, saya yakin setiap ibu punya caranya sendiri-sendiri untuk mengasuh anaknya, dan apa yang ada dalam konten tidak sepenuhnya bisa diterapkan. Setiap anak juga berbeda, jadi saya tidak merasa perlu membandingkan dengan standar dari media."

Peneliti: "Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari? Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?"
Rahma: "Saya membagi peran dengan suami, karena menurut saya pengasuhan anak seharusnya dilakukan bersama. Saya bukan ibu yang lembut seperti Nikita Willy, kalau kata jaman sekarang didikan VOC tapi saya lebih mengutamakan untuk memberitahu anak sebab-akibatnya dari setiap yang ia lakukan, Dukungan suami sangat penting, Selain itu, saya juga menanamkan kebiasaan baik sejak dini, seperti sopan santun dan disiplin. Pengalaman mengasuh anak pertama hingga keempat membuat pola pengasuhan saya menjadi lebih terstruktur, terutama setelah saya merasa benar-benar siap menjadi ibu di usia yang lebih matang. Saya tidak sepenuhnya setuju, materinya memang bagus secara kesehatan, tapi untuk pengasuhan anak yang sudah mulai bertumbuh dan mengerti perlu penyesuaian lagi, karena kondisi setiap keluarga berbeda. Apa yang ditampilkan dalam konten tersebut belum tentu bisa diterapkan dalam kehidupan saya. Seperti yang saya katakana tadi bahwa pola pengasuhan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing ibu dan anak."

Informan 2: Luluk Latifah
(Memiliki 2 orang anak dan sedang mengandung, menikah muda, sudah mengalami tinggal bersama orangtua/mertua dan tinggal sendiri, Pendidikan terakhir SMP)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?/"
Luluk: "Menurut saya, konten *#Mom's Corner* dari Nikita Willy merupakan salah satu konten *parenting* yang bagus dan edukatif, khususnya bagi ibu muda. Informasi yang disampaikan cukup sesuai dan macam-macam, terutama dalam memberikan gambaran mengenai cara merawat bayi baru lahir dan proses menyusui yang baik. Namun, dalam praktiknya saya tidak sepenuhnya menerapkan semua yang ada di

dalam konten tersebut, karena saya juga menyesuaikannya dengan kondisi dan pengalaman pribadi dimana anak pertama saya saat lahir saya lebih memilih pulang kampung untuk beberapa bulan di desa, jadi banyak beberapa hal beda ya, tapi waktu anak kedua saya sudah mulai bisa sendiri dan memilih mengurusnya sendiri."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
Luluk: Iya, tentu ada perbedaan. Pada awalnya, terutama saat anak pertama, saya masih banyak mengikuti cara pengasuhan dari orang tua karena dulu saya masih tinggal bersama mereka. Pola asuh yang digunakan cenderung mengikuti kebiasaan lama atau tradisional. Misalnya bayi nggak boleh sering digendong katanya nanti kebiasaan, atau saat merawat bayi baru lahir, khususnya tali pusar yang belum lepas dikasih kunir dan daun singkong, bahkan bebarapa masih ada tradisi tali pusar anak di rendam dengan air hangat lalu diminum. Namun, setelah memiliki rumah sendiri dan memiliki anak kedua, saya mulai lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak sepenuhnya mengikuti cara lama tersebut. Jadi, ada proses pergeseran dari pola tradisional ke pola yang lebih *modern*, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan nilai lama.

Peneliti: "Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?. Lalu, sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom's Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?."
Luluk: "Tidak terlalu berpengaruh tapi cukup bermanfaat karena memberikan wawasan baru tentang cara pengasuhan yang lebih *modern* dan terarah. Apalagi media sosial, di desa saya sekarang juga mulai mengikuti yang zaman sekarang, jadi nggak kaku sama yang dulu-dulu. Namun, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya tetap mengasuh anak dengan cara yang menurut saya paling sesuai, yaitu menyesuaikan dengan karakter anak dan kondisi keluarga. Ya itu tadi kalau yang bagus ya saya terapkan, mencoba menyesuaikan keduanya. Tidak semua informasi dari media digital saya terapkan, begitu juga tidak semua nilai dari keluarga saya pertahankan. Namun, pada praktiknya, saya masih cukup mempertahankan beberapa nilai atau kebiasaan lama karena sudah terbiasa dan dirasa cocok dengan kondisi saya."

Peneliti: "Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari, lalu apabila terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?."
Luluk: "Saya mendidik anak secara sewajarnya. Jika anak melakukan kesalahan, saya akan menegur dan memberitahu dengan cara yang benar, mengusahakan untuk marah sewajarnya saja tidak sampai berbicara keras atau bahkan memukul. Semua keputusan dalam mengasuh anak diambil bersama karena kami merasa bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Tapi waktu pertama kali hamil dan punya anak kalau ada disuruh orang tua hanya iya-iya saja

karena ngga tau.Tapi sekarang biasanya saya mempertimbangkan keduanya. Namun, karena sekarang sudah tinggal terpisah dari orang tua, saya lebih leluasa dalam mengambil keputusan sendiri."

Peneliti: "Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut dan adakah rasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?."
Luluk: "Saya setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan karena menurut saya itu baik dan sesuai dengan dokter. Namun, saya tidak menerapkannya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Saya hanya mengambil beberapa bagian yang sesuai, sehingga tidak merasa cemas atau tertekan, karena saya tidak menjadikan semua informasi tersebut sebagai standar yang harus diikuti. Saya sadar kalau setiap anak memiliki karakter yang beda, jadi ngga semua bisa saya terapkan, kalau bagus saya contoh tp kalau sekiranya ngga sesuai ya percaya diri aja.
Informan 3: Believe
(Latar: sangat mendukung konten, rutin menonton, berbasis medis + media digital, keluarga terbuka, tinggal dengan mertua)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?"
Believe: Saya merasa konten tersebut sangat relevan dengan pengalaman saya. Sejak masa kehamilan, saya sudah aktif mencari informasi, mulai dari mitos sebelum dan sesudah kehamilan, tips perawatan bayi, hingga cara menyusui yang benar. Informasi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan dalam konten *Mom's Corner*, apalagi didukung oleh narasumber yang kredibel, sehingga membuat saya semakin percaya dan rutin mengikuti kontennya."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
Believe: "Ada beberapa perbedaan, terutama terkait mitos atau kebiasaan lama seperti penggunaan koin pada pusar bayi, minum jamu setelah melahirkan, atau penggunaan korset. Namun, saya lebih meyakini pengetahuan medis karena lebih rasional dan bisa dibuktikan secara langsung dalam praktik pengasuhan anak saya. Bila kata orang dulu 'dulu kamu/anak lain dikasih ini dikasih itu buktinya sekarang gapapa', saya sangat tidak setuju dengan steatment itu karena memang jaman dulu dan sekarang sudah berbeda, jadi apa yang saya berikan ke anak memang harus sesuai kebutuhan, apalagi menyangkut kesehatan."

Peneliti: "Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom's Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?."
Believe: "Kalau berkaitan dengan pengasuhan anak saya tidak terlalu mengikuti tradisi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Namun, beberapa tradisi/kebiasaan

yang masih dianggap baik tetap dijalankan, terutama yang berkaitan dengan nilai sosial atau agama, tanpa harus dilakukan secara kaku, misalnya seperti Aqiqah."

Peneliti: "Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?".
Believe: "Menurut saya, menjadi rasa cemas akan selalu ada setiap hari, tapi rasa cemas itu tetap terkontrol dan ibu yang terus mau belajar karena banyak kondisi yang kadang diluar kendali ibu misalnya anak sakit, bahkan dalam pengasuhan tidak ada standar yang benar-benar pasti. Selain itu, kehidupan di media sosial tidak selalu sama dengan realita. Namun, saya menyadari bahwa tidak ada ibu yang sempurna, sehingga saya tetap belajar dan menyesuaikan dengan kondisi anak setiap hari dan tidak pernah berhenti untuk mencari tahu hal-hal baru."

Peneliti: "Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?."
Believe: "Saya melihat dulu siapa yang memberikan saran. Jika dari keluarga inti, saya tetap menyampaikan pendapat saya dan menjelaskan berdasarkan pengetahuan yang saya miliki atau dari dokter. Namun, jika dari luar keluarga inti, biasanya saya hanya mengiyakan sebagai bentuk menghormati. Selain itu, karena keluarga saya cukup terbuka, keputusan tetap diserahkan kepada saya sebagai ibu."

Peneliti: "Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?"
Believe: "Dalam keseharian, saya banyak menerapkan pola pengasuhan yang terstruktur sesuai perkembangan anak, seperti *sleep training* dan pembiasaan pola tidur. Jadi anak tau kapan saat istirahat dan bermain. Selain itu, karena anak saya sudah memasuki usia yang sedang aktif-aktifnya belajar hal baru dan bicara saya sangat memperhatikan sensorik dan motoriknya misalnya saya belikan beberapa mainan yang memang khusus untuk melatih dua hal itu, membelikan berbagai macam buku, menceritakan kembali isi buku, dan mengenalkan hal-hal dasar sejak dini mulai dari berhitng, warna, dsb. Sehingga, ia mudah mengingat, Dan paling penting adalah menjelaskan mana hal baik dan buruk agar tahu dampak dari setiap yang dilakukan nantinya."

Peneliti:
"Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut, dan bagaimana bentuk dukungan keluarga bunda?."
Believe: "Saya sangat setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan, karena menurut saya berbasis ilmu, terstruktur, dan realistis untuk diterapkan. Saya juga menjadikannya sebagai salah satu acuan utama dalam mengasuh anak. Dukungan suami ada, tetapi tidak sepenuhnya dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari. Namun, peran tersebut banyak dibantu oleh mertua karena saya masih tinggal bersama mereka, sehingga tetap ada support system dalam pengasuhan."
Informan 4: Lia

(Latar: religius, tidak kuat pada tradisi Jawa, sumber parenting dari komunitas "sekolah ibu", terbuka pada homeschooling & edukasi anak sejak dini)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?"
Lia: "Saya merasa konten *Mom's Corner* cukup relevan dan membantu, terutama dalam memberikan gambaran tentang perawatan bayi baru lahir dan menyusui. Saya sangat menyukai narasumber dr. Ardi karena asalnya sama seperti saya yaitu dari Solo."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
Lia: "Tidak terlalu banyak perbedaan yang signifikan, karena dalam keluarga saya memang tidak terlalu menekankan pada tradisi Jawa. Meskipun saya lahir dan besar di Solo, keluarga lebih menekankan pada ajaran agama Islam dalam pengasuhan anak. Jadi, nilai yang saya terapkan lebih berbasis agama dibandingkan tradisi turun-temurun."

Peneliti: "Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom's Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?."
Lia: "Menurut saya, informasi dalam konten tersebut cukup baik karena didukung oleh narasumber yang ahli. Apalagi soal ASI ekslusif dan gendongan bayi yang sekarang sedang *hype* dan dikampanyekan di media sosial. Kalau soal kesehatan saya menerapannya. Namun apabila soal pengasuhan, saya tetap membandingkannya dengan pengetahuan yang saya dapat dari orang tua, komunitas *parenting* dan pembelajaran langsung di sekolah ibu. Jadi, konten tersebut bukan satu-satunya sumber, tetapi menjadi pelengkap.

Peneliti: "Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?."
Lia: "Iya, ada pengaruhnya, tetapi tidak sepenuhnya. Saya tetap menggabungkan berbagai sumber pengetahuan. Dalam praktiknya, saya lebih menyesuaikan dengan nilai yang saya yakini, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama dan kebutuhan anak. Tidak sepenuhnya setuju terkait saran pengasuhan, misalnya yang sampai sekarang belum bisa terima dan yakini ada *sleep training.* Karena pada agaam yang saya percaya ada batas sendiri kapan anak itu harus pisah ranjang dengan ibu."

Peneliti: "Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?."
Lia: "Saya tidak terlalu merasa tertekan kalau liat konten-konten, dulu awal-awal memang iya karena baru jadi ibu dan saya rasa itu hal yang wajar. Namun, saat ini saya tidak menjadikan konten tersebut sebagai standar mutlak. Saya memahami

bahwa setiap anak dan setiap ibu memiliki kondisi yang berbeda, sehingga saya lebih tenang dalam menyikapinya dan menjadikannya sebagai referensi saja. Saya selalu berdiskusi dengan suami terkait segala keputasan pengasuhan jadi, apa yang lakukan sudah saya pikirkan dan diskusikan dengan suami/keluarga."

Peneliti: "Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari? Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?."
Lia: "Saya cukup memperhatikan pendidikan anak sejak dini. Saya mengikuti program seperti pre-school berbasis komunitas ibu yang juga mendukung konsep homeschooling. Menurut saya, pendidikan anak tidak harus selalu formal sejak awal, tetapi bisa dimulai dari rumah dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun, saya tetap mendukung pentingnya pendidikan sebagai bekal anak ke depannya. Lalu, karena dalam keluarga tidak terlalu banyak intervensi tradisi, perbedaan pendapat tidak terlalu menjadi konflik besar. Saya cenderung mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang saya miliki, baik dari tenaga ahli maupun dari komunitas *parenting* yang saya ikuti."

Peneliti: "Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?."
Lia: "Saya setuju bahwa pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten tersebut baik dan edukatif. Namun, saya tidak menerapkannya secara keseluruhan, karena tetap harus disesuaikan dengan nilai yang saya anut serta pengalaman yang saya dapat dari komunitas dan lingkungan saya."

Informan 5: Fransisca
(Latar: cukup teredukasi, percaya pada medis, kuat pada prinsip sendiri, namun masih ada negosiasi dengan realita sosial & budaya)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?."
Fransisca: "Saat menonton, saya lebih tertarik pada narasumber yang kredibel, sehingga saya merasa informasi yang disampaikan memang sesuai dan dapat dipercaya. Konten tersebut membantu saya memahami aturan dan perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Namun, antara teori dan praktik tetap ada proses penyesuaian dengan realita yang saya hadapi sehari-hari."

Peneliti: “Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?.”
Fransisca: “Saya cenderung mengasuh anak dengan cara saya sendiri yang mengacu pada aturan medis atau dokter, sehingga tidak semua tradisi saya terapkan. Saya berusaha berdiri teguh pada prinsip yang saya yakini benar. Selain itu, karena anak berada dalam pengawasan saya hampir selama 24 jam, saya juga membatasi campur tangan orang lain dalam pengasuhan.”

Peneliti: “Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom’s Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?.”
Fransisca: “Saya menilai informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat karena didukung oleh narasumber yang kredibel, sehingga bukan sekadar opini tanpa dasar. Hal ini membuat saya lebih percaya dan menjadikannya sebagai acuan dalam memahami pengasuhan anak, terutama dalam hal kesehatan bayi dan menyusui.”

Peneliti: “Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?.”
Fransisca: “Iya, cukup berpengaruh. Saya mengadaptasi beberapa teori dari konten tersebut, misalnya dalam teknik menyusui yang benar, seperti posisi mulut bayi terhadap puting ibu. Selain itu, saya juga memahami pentingnya hal-hal seperti *sleep training* dan *deep sleep* pada bayi untuk membentuk pola tidur yang baik ke depannya. Namun, penerapannya tetap saya sesuaikan dengan kondisi anak saya.”

Peneliti: “Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom’s Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?.”
Fransisca: “Saya tetap melakukan negosiasi antara teori dan praktik. Misalnya, ada kondisi tertentu seperti penggunaan susu formula yang sebenarnya tidak dianjurkan tanpa indikasi medis, tetapi dalam praktiknya tetap dipertimbangkan sesuai kebutuhan. Begitu juga dengan beberapa metode pengasuhan, tetap disesuaikan dengan kondisi anak dan situasi yang ada.”

Peneliti: “Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom’s Corner*?.”
Fransisca: “Proses menerima peran sebagai ibu itu tidak mudah dan membutuhkan waktu, apalagi dengan adanya tekanan dari lingkungan sekitar. Kondisi emosional ibu sangat berpengaruh, terutama setelah melahirkan. Oleh karena itu, kesiapan emosional menjadi hal yang sangat penting, dan konten seperti *Mom’s Corner* cukup membantu saya dalam memahami hal tersebut.”

Peneliti: “Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?.”

Fransisca: “Saya memilih untuk tetap mempertahankan apa yang saya yakini benar, meskipun itu berarti harus berkonflik. Bagi saya, pengasuhan anak berpusat pada keputusan ibu, sehingga saya tetap berpegang pada kondisi terbaik untuk anak saya.”

Peneliti: “Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?.”
Fransisca: “Saya lebih banyak mengandalkan pengetahuan dari berbagai sumber, baik dari media digital maupun pengamatan langsung terhadap kebutuhan anak. Saya juga percaya bahwa setiap ibu memiliki caranya masing-masing, sehingga standar baik atau buruk dalam pengasuhan tidak bisa disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi anak.”

Peneliti: “Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?.”
Fransisca: “Saya setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan, karena berbasis ilmu dan didukung oleh narasumber yang ahli. Namun, saya tetap menyesuaikan penerapannya dengan kondisi saya sendiri sebagai ibu.”

Informan 6: Anita Bunga
(Latar: kehamilan tidak direncanakan, keterbatasan role model ibu, pengalaman dari daycare, menikah muda)

Peneliti: “Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom’s Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?.”
Anita: “Beberapa bagian dari konten tersebut terasa kurang sesuai dengan kondisi saya, karena pada awalnya saya sendiri belum merasa siap untuk memiliki anak. Kehamilan yang terjadi secara tidak direncanakan membuat saya masih dalam tahap beradaptasi secara emosional. Jadi, meskipun konten *#Mom’s Corner* memberikan edukasi yang baik, tidak semua informasi langsung terasa relevan dengan pengalaman pribadi saya sebagai ibu baru.”

Peneliti: “Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom’s Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?.”
Anita: “Menurut saya, informasi yang disampaikan memang memiliki nilai kebenaran karena didukung oleh tenaga ahli seperti dokter. Namun, dalam praktiknya informasi tersebut tidak sepenuhnya dapat diadaptasi dalam keluarga saya, terutama karena adanya perbedaan pandangan dalam pengasuhan bayi. Jadi, meskipun secara teori benar, penerapannya masih terbatas.”

Peneliti: “Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?.”

Anita: "Pengaruhnya ada, tetapi tidak dominan. Saya lebih banyak mengambil keputusan sendiri dalam mengasuh anak, dibandingkan hanya mengikuti tips dari media sosial atau sepenuhnya mengikuti tradisi keluarga. Jadi, saya berada di posisi tengah dengan mempertimbangkan berbagai sumber sebelum menentukan cara pengasuhan yang saya anggap paling sesuai."

Peneliti: "Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom's Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?."
Anita: "Saat ini saya masih cukup mengikuti nilai budaya yang ada, terutama dalam kondisi tertentu seperti ketika mengalami kendala menyusui, misalnya ASI tidak keluar. Dalam situasi tersebut, saya lebih memilih menggunakan cara tradisional seperti minum jamu, serta menambahkan susu formula sebagai solusi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya masih cukup kuat memengaruhi keputusan saya."

Peneliti: "Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?."
Anita: "Perasaan saya bisa dibilang fifty-fifty. Di satu sisi, konten tersebut memberikan pengetahuan, tetapi di sisi lain ada rasa ragu karena tidak semua metode bisa diterapkan sesuai kondisi anak dan keluarga. Untuk mengatasi perasaan tersebut, saya biasanya mencari validasi dengan berdiskusi bersama suami atau orang terdekat."

Peneliti: "Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?."
Anita: "Kadang saya bingung mau memilih mana yang mana bila ada perbedaan pendapat, tapi saya tetap berusaha mempertahankan apa yang saya yakini benar atau dari suara terbanyak dan terbukti tidak terlalu berdampak negative meskipun sarannya tradisonal. Suara saya sebagai ibu sebenarnya cukup didengarkan, apalagi saya tinggal sendiri yaa jadi keputusan di saya sebagai ibu, tetapi dalam beberapa situasi yang panas saya memilih untuk menghindari konflik, misalnya dengan mengiyakan saja tanpa benar-benar mengikuti."

Peneliti: "Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?."
Anita: "Dalam pengasuhan sehari-hari, saya dan suami saling bekerja sama karena kami berdua sama-sama bekerja. Suami cukup berperan aktif, terutama dalam membantu memenuhi kebutuhan saya saat masa pasca melahirkan dan menyusui. Beberapa tugas rumah tangga menyelesaikannya juga bersama-sama. Pola pengasuhan yang kami terapkan lebih bersifat kolaboratif antara ayah, ibu dan anak."

Peneliti: "Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?."

Anita: “Saya setuju bahwa pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten tersebut baik dan memiliki dasar yang jelas. Namun, saya tidak sepenuhnya menerapkannya karena harus menyesuaikan dengan kondisi pribadi, keluarga, serta kesiapan saya sebagai ibu. Jadi, penerapannya lebih selektif.”

Informan 7: Ika
(Latar: kader posyandu, memiliki pengalaman praktik langsung dalam perawatan ibu & bayi)

Peneliti: “Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom’s Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?.”
Ika: “Saya setuju dengan konten *#Mom’s Corner* karena informasi yang disampaikan cukup sesuai dengan pengetahuan yang saya dapatkan, baik dari pengalaman pribadi maupun dari kegiatan saya sebagai kader posyandu. Beberapa praktik yang ditampilkan juga relevan, meskipun dalam keseharian masih ada hal-hal yang saya sesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitar.”

Peneliti: “Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?.”
Ika: “Iya, masih ada perbedaan. Misalnya dalam penggunaan gendongan jarik untuk bayi usia satu bulan dan beberapa praktik tradisional dalam penanganan ari-ari yang masih mengikuti budaya Jawa. Namun, untuk hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan seperti perawatan tali pusat, saya lebih mengikuti anjuran dokter dan bidan. Jadi, ada kombinasi antara tradisi dan pengetahuan medis.”

Peneliti: “Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom’s Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?.”
Ika: “Menurut saya, informasi yang disampaikan cukup baik dan bisa dipercaya karena melibatkan tenaga ahli. Namun, saya tidak langsung menerapkan semua informasi tersebut. Saya tetap menganalisis terlebih dahulu apakah sesuai dengan kondisi saya dan lingkungan sekitar sebelum memutuskan untuk menerapkannya.”

Peneliti: “Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?.”
Ika: “Iya, konten tersebut cukup berpengaruh. Saya biasanya mempertimbangkan semua saran yang diberikan, kemudian menganalisis mana yang bisa diterapkan. Jadi, pengaruhnya ada, tetapi tetap melalui proses penyesuaian dan pertimbangan terlebih dahulu.”

Peneliti: “Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom’s Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?.”
Ika: “Saya cenderung menegosiasikan keduanya. Misalnya terkait makanan pedas yang sering menjadi mitos dalam masyarakat, saya tidak langsung mempercayainya tanpa dasar. Saya mencoba memilah mana yang memang benar secara medis dan mana yang hanya mitos. Jadi, saya tetap terbuka terhadap informasi baru, tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan budaya.”

Peneliti: “Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom’s Corner*?.”
Ika: “Iya, tentu ada rasa cemas dan khawatir, terutama ketika membandingkan kondisi anak dengan standar yang ada di media. Namun, saya mencoba menyikapinya dengan lebih tenang dan tidak langsung mengambil kesimpulan tanpa mencari informasi tambahan.”

Peneliti: “Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?.”
Ika: “Dalam keluarga, komunikasi yang saya bangun cenderung demokratis. Saya mencoba menyampaikan pendapat dengan baik, melainkan, tetap menghargai pandangan keluarga. Dalam beberapa kasus, saya tidak langsung melaksanakan saran tersebut, melainkan menganalisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Karena saya tinggal terpisah dengan orang tua, jadi saya cukup mengiyakan saja, jika dikira itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya bukan jadi masalah besar.”

Peneliti: “Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?.”
Ika: “Dalam pengasuhan sehari-hari, saya juga menerapkan beberapa kebiasaan seperti toilet training sejak dini, misalnya dengan mengajak anak ke kamar mandi setiap 1–2 jam. Jadi di usia 2 tahun anak saya khusunya anak kedua udah tau kapan waktunya buang air besar atau pipis, lebih ke hemat pempes sih dan jarang ngompol. Menurut saya, yang paling penting kita sebagai orang tua harus mulai mengenalkan identitas diri anak sedini mungkin bahkan sejak bayi dengan mengulang namanya, nama orang tua, dan seterusnya step by step nanti sebelum masuk ke jenjang sekolah kita memberitahu alamat rumah dan nomor telepon orang rumah karena itu sangat penting ketika anak sudah tidak lagi dalam pengawasan 24 jam. Selain itu, saya membiasakan komunikasi yang baik dalam keluarga, seperti mengajarkan anak untuk mengucapkan tolong, terima kasih, dan maaf, karena itu harus jadi kebiasaan sampai ia dewasa.”

Peneliti: “Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?.”

Ika: “Saya setuju sekali, bahwa pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten tersebut baik dan memberikan banyak wawasan. Namun, karena kondisi finansial dan sosial saya tidak menerapkan semuanya secara langsung, karena tetap harus disesuaikan dengan kondisi anak, keluarga, dan lingkungan sekitar. Yang baik dan sesuai ya saya ambil, jika tidak sesuai ya mungkin saya cari cara lain yang lebih baik.”

Informan 8: Farah Aisha
(Latar: ibu muda, suami dan istri bekerja, menikah muda, memiliki dua orang anak)

Peneliti: “Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom’s Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?.”
Farah: “Menurut saya, konten *#Mom’s Corner khususnya seri yang bahas khusus bayi baru lahir dan menyusui ya* sangat membantu, terutama bagi ibu yang baru menjalani peran sebagai orang tua. Apalagi anak pertama, dengan pengetahuan yang tidak seberapa dari konten tersebut memberikan banyak pengetahuan yang relevan, khususnya dalam mempersiapkan diri baik sebelum sampai setelah melahirkan. Saya merasa bahwa kesiapan menjadi seorang ibu itu sangat penting, karena peran yang dijalani semakin besar dan kompleks.”

Peneliti: “Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal, serta bagaimana pengarunya dalam kehidupan sehari-hari?”.
Farah: “Iya, ada beberapa perbedaan. Saya tetap mendapatkan pengaruh dari budaya, seperti larangan mengonsumsi makanan tertentu misalnya makan nanas waktu hamil bikin keguguran padahal sebutulnya tidak masalah apabila dalam jumlah yang sedikit dan wajar, penggunaan gurita baik untuk ibu dan anak, karena jaman sudah berkembang saya lebih pilih korset sih, untuk bayi hanya menggunakan baju langsung, dan beberapa kebiasaan lainnya. Namun, saya hanya mengikuti tradisi yang menurut saya masih masuk akal dan tidak berdampak negatif. Jadi, saya tidak sepenuhnya mengikuti semua tradisi, melainkan, tidak sepenuhnya meninggalkannya, kaya acara 7 bulanan gitu masih menjaga tradisinya.”
“Kontennya cukup berpengaruh. Saya merasa terbantu dalam memahami bagaimana cara merawat bayi dan menjalani peran sebagai ibu. Namun, saya tetap menyesuaikan dengan kondisi saya sendiri, terutama karena saya dan suami sama-sama bekerja, sehingga pola pengasuhan juga harus fleksibel, di konten-konten nikita willy lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya ya, beda halnya dengan kami yang harus lebih menyusuaikan lagi karena harus gantian mrengasuh karena bekerja, apalagi anak saya laki-laki jadi saya mengusahakan untuk dekat dengan ayahnya jadi sangat berusaha membuat ia percaya dan mengenal kami sebagai orang tua sehingga anak itu lebih nurut ke ibu dan ayahnya. Jadi pinter-pinter bagi peran anatara ibu dan ayah”

Peneliti: “Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom’s Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?.”
Farah: “Saya menilai informasi dalam konten tersebut cukup baik dan membantu, terutama karena disampaikan oleh dokter lalu ada bebrapa konselor yang memang sudah berpengalaman ya. Konten tersebut menjadi salah satu sumber utama saya dalam mencari informasi *parenting* melalui media sosial. Di umur saya yang masih termasuk usia gen-z jadi ya saya lebih banyak cari infomasi by hp.”

Peneliti: “Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom’s Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?.”
Farah: “Saya mencoba menggabungkan keduanya. Saya tidak mengadopsi istilah atau konsep baru secara mentah, saya juga masih terus belajar karena banyak istilah baru yang saya baru tahu, apalagi saat ini saya juga mengandung anak lagi setelah hamil terakhir 5 tahun lalu, jadi sedikit rewatch lagi, lebih memilah dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai, seperti pola hidup sehat. Pola hidup sehat itu lebih penting menurut saya karena sehat itu mahal. Misalnya, saya membiasakan anak untuk tidak mengonsumsi junk food dan mengenalkan sayuran sejak dini. Bahkan MPASI saat anak mulai bisa makan setidaknya meskipun makannya itu-itu aja saya tetap usahakan yang terbaik untuk anak dengan mengenalkan rasa sayur sejak dini. Jadi, saya lebih fokus pada praktik yang berdampak baik bagi anak.”

Peneliti: “Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom’s Corner*?.”
Farah: “Iya, terkadang saya merasa cemas, terutama takut melakukan kesalahan dalam pengasuhan anak. Namun, saya tetap berusaha percaya pada cara pengasuhan yang saya jalani, sambil tetap belajar dari berbagai sumber. Maklum ya Gen-Z kadang sering sekali main media sosial takut apa yang saya berikan tidak baik untuk anak saya.”

Peneliti: “Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?.”
Farah: “Karena saya tidak tinggal satu rumah dengan orang tua, komunikasi menjadi lebih mudah dan tidak terlalu banyak intervensi. Saya sebagai ibu yang lebih banyak bersama anak memiliki ruang untuk mengambil keputusan sendiri, dan keluarga juga cenderung mau mendengarkan. Terlepas saya dan suami sama-sama bekerja tapi lebih mengusahakan kalau bisa diasuh gentian ya memilih mengasuhnya sendiri meskipun bergantian tergantung pada shift kerja kami.”

Peneliti: “Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?.”
Farah: “Dalam keseharian, saya dan suami saling berbagi peran karena kami berdua bekerja. Suami sangat berperan dalam membantu tugas rumah tangga dan mendukung saya, terutama secara emosional. Selain itu, kami juga mempersiapkan pendidikan anak sejak dini, misalnya dengan mendaftarkan anak ke PAUD untuk

membantu perkembangan sosial dan kognitifnya. Saya sangat membutuhkan peran suami sebagai ayah karena anak saya keduanya laki-laki, jadi saya ingin mereka terbiasa dekat dan bercerita dengan ayahnya juga."

Peneliti: "Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?."
Farah: "Saya setuju bahwa pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten tersebut baik dan bisa menjadi referensi. Namun, saya tidak menerapkannya secara sepenuhnya, karena tetap harus disesuaikan dengan kondisi keluarga dan situasi saya sebagai ibu bekerja."

Informan 9: May
(Latar: sangat dekat dengan media digital, aktif mencari informasi medis, cenderung menolak tradisi yang tidak rasional)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?."
May: "Menurut saya, konten *#Mom's Corner* sangat relevan dan membantu, terutama dalam mempersiapkan diri sebelum melahirkan. Saya sudah mulai mencari informasi jauh hari sebelumnya, seperti menentukan tempat persalinan, memilih tenaga medis yang tepat, hingga menyiapkan perlengkapan bayi sejak usia kehamilan delapan bulan. Selain itu, saya juga mencari edukasi melalui media digital serta berkonsultasi langsung dengan bidan atau dokter spesialis anak, sehingga konten tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan saya."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
May: "Iya, ada perbedaan yang cukup jelas. Saya cenderung tidak langsung percaya pada mitos atau tradisi yang berkembang di keluarga, seperti larangan makan pedas atau minum es bagi ibu menyusui. Sebelum mempercayai hal tersebut, saya mencari informasi dari sumber lain, seperti dokter atau konten edukatif. Dari situ saya mengetahui bahwa banyak mitos yang sebenarnya tidak berdampak secara medis. Jadi, saya lebih memilih mengikuti informasi yang sudah terbukti secara ilmiah dibandingkan hanya berdasarkan tradisi."

Peneliti: "Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom's Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?."
May: "Menurut saya, informasi dalam konten tersebut sangat dapat dipercaya karena melibatkan tenaga ahli. Hal ini membuat saya lebih yakin untuk mengikuti informasi tersebut. Bahkan, saya sering menjadikan konten tersebut sebagai referensi utama, selain berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan."

Peneliti: “Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?.”
May: “Iya, sangat berpengaruh. Saya lebih banyak menerapkan tips dan pengetahuan dari media digital dibandingkan mengikuti cara tradisional dari keluarga. Saya merasa bahwa informasi dari media, terutama yang berbasis medis, lebih sesuai dengan kondisi saat ini.”

Peneliti: “Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom's Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?.”
May: “Saya tidak terlalu menggabungkan keduanya. Saya lebih memilih mengikuti informasi yang sudah jelas kebenarannya secara medis. Jika ada tradisi yang tidak masuk akal atau tidak memiliki dasar yang jelas, biasanya saya tidak mengikutinya. Namun, untuk menghindari konflik, terkadang saya hanya mengiyakan saja tanpa benar-benar menerapkannya.”

Peneliti: “Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *#Mom's Corner*?.”
May: “Pernah, terutama saat menghadapi kondisi awal setelah melahirkan, seperti ketika bayi belum bisa menyusu dengan baik. Hal tersebut sempat membuat saya stres dan hampir mengalami baby blues. Namun, saya tetap berusaha mengikuti pengetahuan yang saya dapatkan dan mempertahankan prinsip untuk memberikan ASI, hingga akhirnya berhasil.”

Peneliti: “Ketika terdapat perbedaan antara saran dari tenaga ahli dalam konten dengan nasihat dari keluarga, bagaimana Bunda menyikapinya?.”
May: “Saya tetap mempertahankan keputusan saya berdasarkan informasi medis, apalagi jika didukung oleh suami. Dukungan suami sangat penting bagi saya untuk menghadapi tekanan dari keluarga, terutama dari pihak yang masih memegang tradisi lama. Jadi, selama suami mendukung, saya tetap pada pendirian saya.”

Peneliti: “Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?.”
May: “Saya lebih mengikuti kebutuhan anak berdasarkan pengamatan langsung. Misalnya, dalam cara menggendong atau stimulasi seperti tummy time, saya menyesuaikan dengan kondisi anak, bukan berdasarkan larangan tradisional. Saya juga lebih fleksibel dalam mencoba metode baru selama itu tidak membahayakan anak.”

Peneliti: “Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?.”
May: “Saya sangat setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten tersebut, karena menurut saya lebih rasional, terstruktur, dan berbasis ilmu. Saya juga cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan mengikuti pola lama dari keluarga.”

Informan 10: Mala
(Latar: ibu bekerja sebagai PNS, suami guru SMA, keluarga ayah protektif, keluarga ibu lebih santai, kuat pada pendirian modern, aktif mengakses media digital)

Peneliti: "Bagaimana perasaan Bunda setelah menonton konten YouTube *#Mom's Corner* Nikita Willy yang membahas tentang *newborn care* dan *breastfeeding*? Apakah konten tersebut relevan dengan pengalaman Bunda?."
Mala: "Konten *Mom's Corner* cukup bagus dan membantu, terutama bagi ibu bekerja seperti saya yang memiliki keterbatasan waktu untuk belajar secara langsung. Konten tersebut memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai perawatan bayi baru lahir dan proses menyusui. Meskipun saya menyadari adanya privilege yang dimiliki oleh Nikita Willy, saya tetap bisa mengambil nilai dan informasi yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Peneliti: "Apakah terdapat perbedaan antara pola pengasuhan yang diajarkan dalam konten tersebut dengan pola pengasuhan yang Bunda terima dari keluarga atau budaya lokal?."
Mala: "Iya, terdapat perbedaan yang cukup terlihat. Dari keluarga suami, yang cenderung lebih protektif karena latar belakang sebagai anak tunggal, sering muncul kekhawatiran berlebih terhadap kondisi anak. Sedangkan dari keluarga saya sendiri, pola pengasuhan lebih santai karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam merawat anak. Selain itu, masih ada praktik tradisional seperti penggunaan bedak bayi secara berlebihan dan kekhawatiran terhadap penggunaan susu formula. Namun, saya tidak sepenuhnya mengikuti semua hal tersebut."

Peneliti: "Bagaimana Bunda menilai informasi yang disampaikan dalam konten *#Mom's Corner*, terutama karena menghadirkan narasumber ahli?."
Mala: "Menurut saya, informasi dalam konten tersebut sangat kredibel karena melibatkan tenaga ahli. Hal ini membuat saya lebih yakin dalam memahami cara pengasuhan yang benar. Saya menjadikan konten tersebut sebagai salah satu referensi utama, selain juga mencari informasi tambahan dari sumber digital lainnya."

Peneliti: "Apakah konten tersebut memengaruhi cara Bunda dalam mengasuh anak?."
Mala: "Iya, sangat memengaruhi. Saya cenderung mengikuti informasi yang saya dapatkan dari media digital, termasuk *Mom's Corner*. Dalam praktiknya, saya lebih percaya pada pendekatan *modern* yang berbasis pengetahuan dibandingkan hanya mengikuti kebiasaan lama dalam keluarga. Misalnya, saya sangat melarang penggunaan bedak tabur, atau kalau anak sakit saya kasih obat sekiranya sehari-dua hari belum sembuh ya langsung bawa ke dokter daripada ya…"
influencer

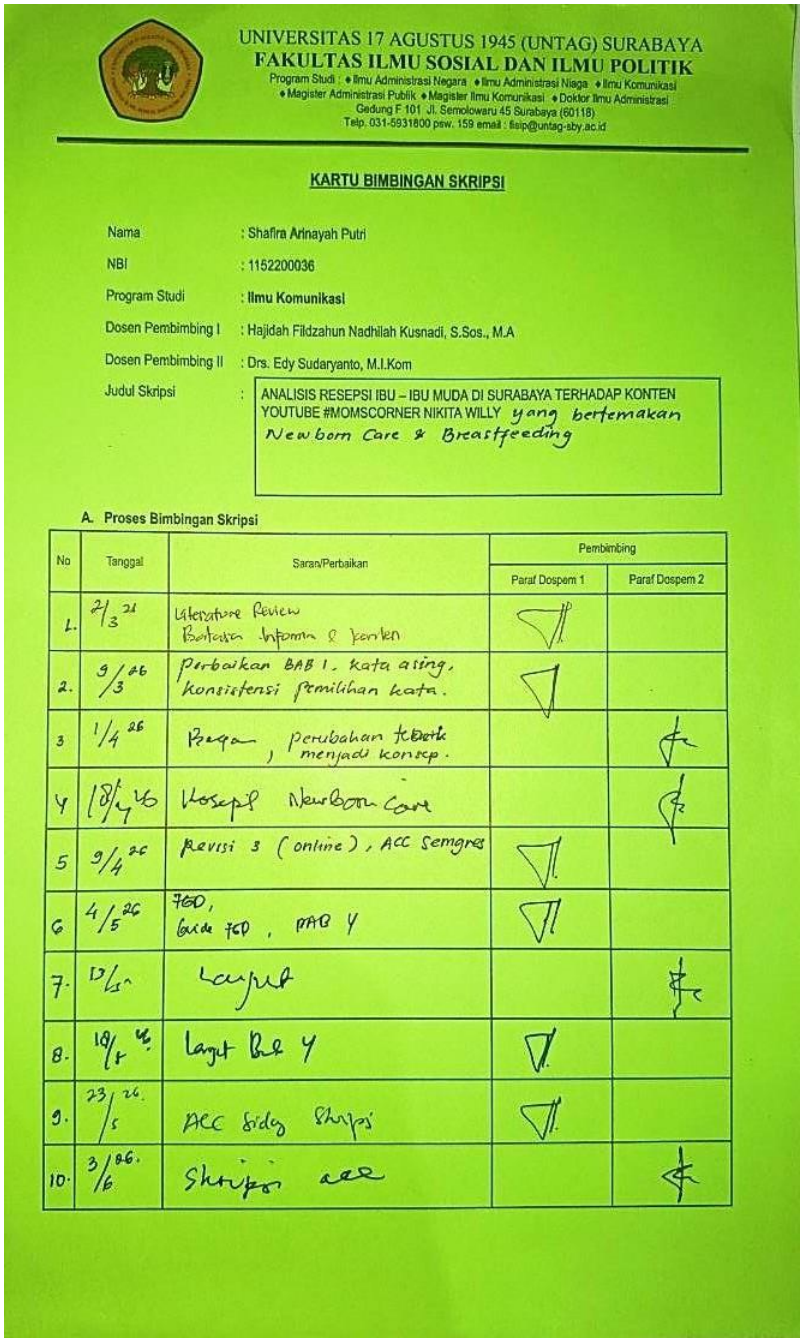
Peneliti: “Sejauh mana Bunda menggabungkan informasi dari media digital seperti *#Mom’s Corner* dengan nilai budaya atau kebiasaan keluarga?.”
Mala: “Saya tidak sepenuhnya menggabungkan keduanya. Saya tetap menghargai budaya, tetapi dalam praktik pengasuhan, saya lebih mengutamakan apa yang menurut saya terbaik untuk anak berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari media dan tenaga ahli. Jika ada budaya yang tidak sesuai, saya memilih untuk tidak menerapkannya dan itu sudah sesuai kesepakan dengan suami, kalo memang ada perbedaan yang dijelaskan baik-baik kalau jaman dulu dan sekarang beda, tapi untungnya ibu saya juga pernah jadi kader jadi pengetahuan kesehatan cukup membantu.”

Peneliti: “Apakah Bunda pernah merasa cemas atau tertekan setelah menonton konten *parenting* seperti *Mom’s Corner*?.”
Mala: “Tidak terlalu. Justru saya merasa lebih terbantu karena mendapatkan panduan yang jelas. Konten tersebut membuat saya lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai ibu, terutama dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan anak.”

Peneliti: “Bagaimana pola pengasuhan yang Bunda terapkan dalam keluarga sehari-hari?.”
Mala: “Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan mengeksplorasi lingkungannya, tetapi tetap dalam pengawasan penuh. Saya ingin anak dapat menikmati masa kecilnya tanpa terlalu banyak batasan, namun tetap dalam kondisi yang aman dan terkontrol. Selain itu, saya dan suami juga berbagi peran dalam pengasuhan meskipun sama-sama bekerja. Keluarga juga support secara penuh dan membantu dalam mengasuh tapi tetap bisa menghargai saya dan suami.”

Peneliti: “Apakah Bunda setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan oleh Nikita Willy dalam konten tersebut?.”
Mala: “Saya sangat setuju dengan pola pengasuhan yang ditampilkan, lebih ke ilmu-ilmunya ya karena menurut saya lebih *playlist*, terarah, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Saya juga cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman utama dalam mengasuh anak. Kalau produk untuk bayi saya menyesuaikan lagi mana yang terbaik dan sesuai.”

Lampiran 3. **Kartu Bimbingan**



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F.101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

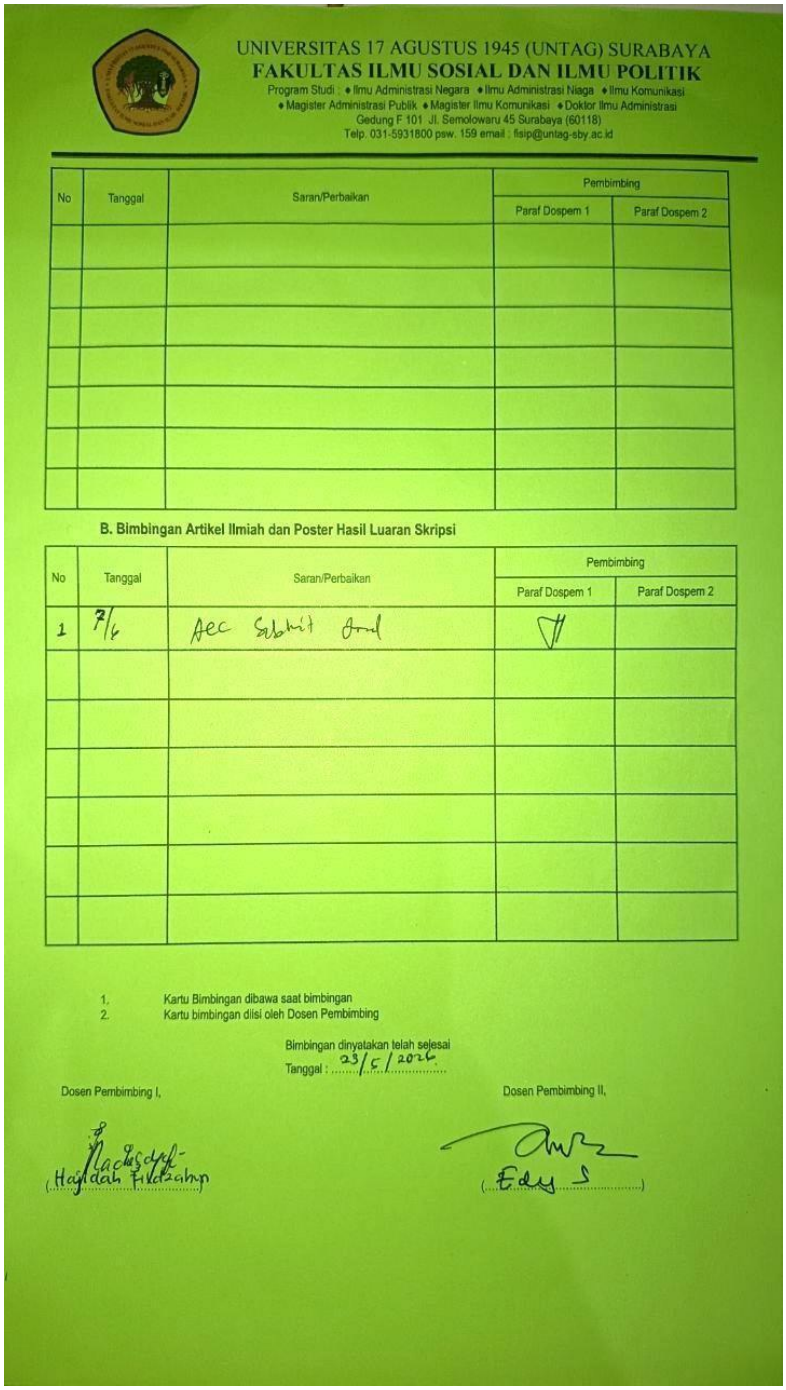
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shafira Arinayah Putri
NBI : 1152200036
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Dosen Pembimbing I : Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
Dosen Pembimbing II : Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
Judul Skripsi : ANALISIS RESEPSI IBU – IBU MUDA DI SURABAYA TERHADAP KONTEN YOUTUBE #MOMSCORNER NIKITA WILLY yang bertemakan Newborn Care & Breastfeeding

A. Proses Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	2/3 21	Literature Review Berisikan Informa & konten		
2.	9/3 26	Perbaikan BAB I. kata asing, konsistensi pemilihan kata.		
3	1/4 26	Bagan, penulisan tidak menjadi konsep.		
4	18/4 26	Konsep Newborn Care		
5	9/4 26	Revisi 3 (online), ACC Semgres		
6	4/5 26	FGD, Guide FGD, BAB 4		
7.	13/5	Lanjut		
8.	18/5	Lagi Bab 4		
9.	23/5 26.	ACC Sidang Skripsi		
10.	3/6 26.	Skripsi acc		

Gambar 1. Lembar Bimbingan 1



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi
♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2

B. Bimbingan Artikel Ilmiah dan Poster Hasil Luaran Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	7/6	Acc Sabmit Jurnal	✓	

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai
Tanggal : 23/5/2026

Dosen Pembimbing I,

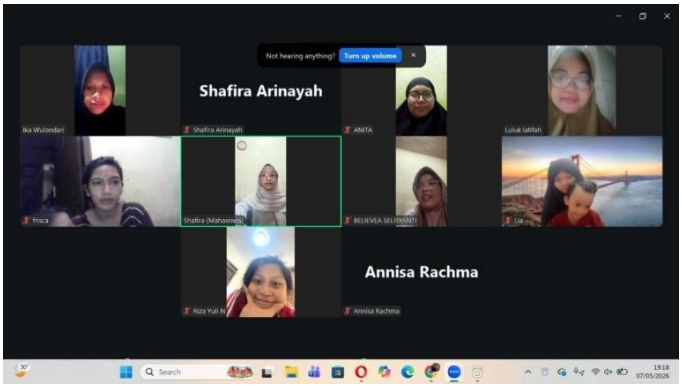
(Hajidah Fikriyah)

Dosen Pembimbing II,

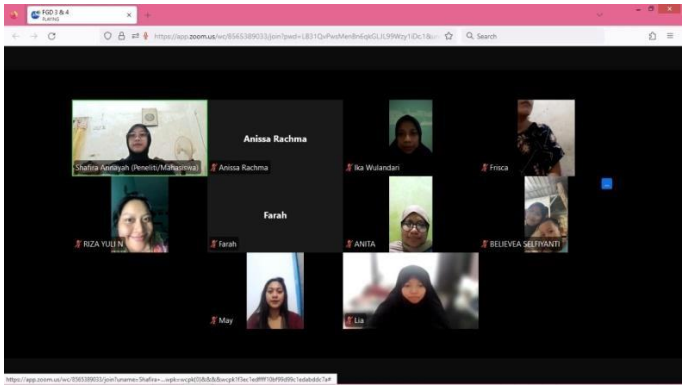
(Edy S)

Gambar 2. Lembar Bimbingan 2

Lampiran 4. **Dokumentasi *Focus Group Discussion* (FGD)**



Gambar 3. FGD ke-1 pada Kamis, 7 Mei 2026



Gambar 4. FGD Ke-2 pada Selasa, 12 Mei 2026



Gambar 5. FGD Ke-3 pada Kamis, 14 Mei 2026

Lampiran 5. **Dokumentasi Wawancara Mendalam**



Gambar 6. Informan Mala



Gambar 7. Informan Anita



Gambar 8. Informan Believe



Gambar 9. Informan Ika



Gambat 10. Informan Rahma



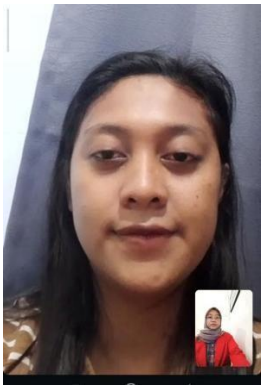
Gambar 11. Informan Farah



Gambar 12. Informan Lia



Gambar 13. Informan Luluk



Gambar 14. Informan May

Lampiran 6. **Surat Keterangan Bebas Turnitin**

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN
Nomor:730/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Shafira Arinayah Putri
NBI : 1152200036

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.
Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 6 Juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Gambar 15. SK Lolos Turnitin



Skripsi Shafira Arinayah Putri

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.yp3a.org Internet Source	<1%
2	pcwin.ru Internet Source	<1%
3	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	<1%
4	core.ac.uk Internet Source	<1%
5	edu.pubmedia.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%
7	journal.asdkvi.or.id Internet Source	<1%
8	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.pnj.ac.id Internet Source	<1%
10	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1%
11	repo.poltekkesbandung.ac.id Internet Source	<1%

Gambar 16. Hasil Turnitin

Lampiran 7. **Bukti Publikasi Jurnal**



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 016/K/ILKOM/FISIP/V/2026
Lampiran : 1 (satu) lampiran
Perihal : Pemberitahuan

Dengan hormat,

Sehubungan persyaratan sidang skripsi adalah publikasi luaran skripsi berbentuk artikel ilmiah, maka dengan surat ini menyampaikan nama-nama mahasiswa yang direkomendasi oleh Dosen Pembimbing 1 untuk di publikasikan ke Jurnal sekaligus digunakan sebagai syarat pendaftaran skripsi. Adapun nama-nama mahasiswa terlampir dalam surat pemberitahuan ini.

Demikian surat pemberitahuan ini. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Surabaya, 28 Mei 2026
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
NPP. 20150220864

Gambar 17. Surat Rekomendasi Publikasi Jurnal

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Lampiran Nomor Surat: **016/K/ILKOM/FISIP/V/2026**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Dosen Pembimbing I
1	Ma'ruf Chandra Utama	1152200214	Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., M.A
2	Caroline Azalea Zahra	1152200131	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
3	Febriyanti Ardana Reswari	1152200115	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
4	Nur Aziizah	1152200066	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
5	Ahmad Syuhadi Gunawan Sya	1152200224	Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
6	Nurus Faizur Rochman	1152200171	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
7	Fina Farkha Imamah	1152200100	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
8	Salsa Aulia Ayu Yasmine	1152200049	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
9	Jenifer Fiorentina Prasanti	1152200186	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
10	Achmad Nur Syamsi Romadhoni	1152200401	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
11	Irma Febriyanti	1152200145	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
12	Shafira Arinayah Putri	1152200036	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
13	Iis juniati	1152200068	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
14	Moh. Azamudin Syair Ariviandra	1152200243	Moh. Dey Payogo, S.I.Kom., M.I.Kom
15	Yasinta Citra Dewi Kurniasari	1152200328	Muchamad Rizqi, S.I Kom., M Med.Kom
16	Shelly Novita Sari	1152200222	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
17	Reka Nursy Aisyah	1152200294	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
18	Rosita Nur Azizah	1152200295	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
19	Halimah	1152200431	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
20	Nikita	1152200173	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
21	Rafel Andriyanto	1152200085	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A

Gambar 18. Daftar Nama Mahasiswa pada No.12

Lampiran 8. **Lembar Persetujuan Proposal Skripsi**

TANDA PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Shafira Arinayah Putri

NBI : 1152200036

Judul : Analisis Resepsi Ibu–Ibu Muda di Surabaya Terhadap Konten Youtube *Mom's Corner* Nikita Willy yang Bertemakan *Newborn Care and Breastfeeding*

Surabaya, 9 April 2026

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Hajidah Hildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A.	**Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom.**
NPP. 20150.22.0864	**NPP. 20130.88.0165**

Lampiran 9. **Lembar Persetujuan Skripsi**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Shafira Arinayah Putri

NBI : 1152200036

Judul : Analisis Resepsi Ibu–Ibu Muda di Surabaya Terhadap Konten Youtube *Mom's Corner* Nikita Willy yang Bertemakan *Newborn Care and Breastfeeding*

Surabaya, 10 Juni 2026

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A.	**Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom.**
NPP. 20150.22.0864	**NPP. 20130.88.0165**

Lampiran 10. **Perintah Revisi**

Dosen Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Shafira Arinayah Putri
NIM : 1152200036
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Ibu–Ibu Muda di Surabaya Terhadap Konten Youtube Mom's Corner Nikita Willy yang Bertemakan Newborn Care and Breastfeeding

Catatan Perbaikan:

Ikuti saran penguji 2 dan 3

Surabaya, 10 Juni 2026.

Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

30/6 26.

Hajidah.

Revisi dari Dosen Penguji,

Hajidah

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Gambar 19. Lembar Revisi Penguji 1

Dosen Penguji 2

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Shafira Arinayah Putri
NIM : 1152200036
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Ibu–Ibu Muda di Surabaya Terhadap Konten Youtube Mom's Corner Nikita Willy yang Bertemakan Newborn Care and Breastfeeding

No	Hal	Catatan Perbaikan:
1	1	Gambar 1 maksimalkan
2	10	Tujuan Penelitian — mengetahui – kuantitatif ?
3	43	Jenis dan Pendekat → 3.1 Pendekat → 3.2 Jenis ?
4	50	Keabsahan data (Sumber kutipan?)
5	99	Daftar Pustaka → balik nama

Surabaya, 19 Juni 2026

Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

19/06 2026

Revisi dari Dosen Penguji,

Jupriono

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Gambar 20. Lembar Revisi Penguji 2